



Pusat Asesmen Pendidikan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dokumen Rekomendasi Kebijakan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021



**MENGUATKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA:
ANALISIS DETERMINAN DAN OUTCOME
PADA HASIL ASESMEN NASIONAL 2021**





Kata Pengantar

Asesmen Nasional (AN) dirancang untuk memotret mutu input, proses, dan hasil belajar yang mencerminkan kinerja satuan pendidikan meliputi sekolah, madrasah, juga program Pendidikan kesetaraan di Indonesia. Hasil Asesmen Nasional, yang dilaporkan melalui profil pendidikan dimaksudkan sebagai umpan balik berkala yang objektif dan komprehensif bagi manajemen satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Asesmen Nasional terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM mengukur capaian kognitif peserta didik, kompetensi minimum literasi membaca dan literasi matematika (numerasi); Survei Karakter mengukur capaian sosial emosional peserta didik; dan Survei Lingkungan Belajar mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, meliputi input dan proses pembelajaran. Informasi Survei Lingkungan Belajar diperoleh dari peserta didik, pendidik dan kepala satuan pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mencanangkan program pengembangan karakter siswa yang diwujudkan dengan mengoperasionalkan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini mencakup enam karakter utama yang ingin dikembangkan pada siswa di Indonesia. Pada laporan ini akan dipaparkan faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan karakter siswa berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Selain itu, laporan ini juga memaparkan kontribusi karakter siswa dalam mewujudkan iklim satuan pendidikan yang aman dan nyaman. Harapannya, laporan ini dapat menjadi umpan balik bagi pemangku kebijakan seperti Kemendikbudristek, Pemerintah Daerah, dan Satuan Pendidikan dalam berkontribusi mengembangkan karakter siswa di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam persiapan dan penyusunan dokumen bahan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil AN 2021 ini. Semoga bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dalam rangka mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat dan berkepribadian.

Jakarta, 30 Desember 2022
Kepala Pusat Asesmen Pendidikan,

Asrijanty, Ph.D



Penanggung jawab

Asrijanty, Kepala Pusat Asesmen Pendidikan

Penyusun

Darmawan Muttaqin, Universitas Surabaya
Wahyu Widhiarso, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta

Reviewer

Aditya Ramadhan, Pusat Asesmen Pendidikan
Dian Rahdiani, Pusat Asesmen Pendidikan
Haryo Susetiyo, Pusat Asesmen Pendidikan
Rahmah Zulaiha, Pusat Asesmen Pendidikan
Rahmawati, Pusat Asesmen Pendidikan
Tina Deviana, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Diterbitkan oleh:

Pusat Asesmen Pendidikan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

2022



Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Bab 1 Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan | 4 |
| Bab 2 Kajian Pustaka | 5 |
| A. Karakter Pelajar Pancasila | 5 |
| 1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia | 5 |
| 2. Gotong Royong | 7 |
| 3. Kreativitas | 7 |
| 4. Nalar Kritis | 8 |
| 5. Kebinekaan Global | 8 |
| 6. Kemandirian | 8 |
| B. Lingkungan Belajar | 9 |
| 1. Kualitas Pembelajaran | 9 |
| 2. Refleksi Guru dan Perbaikan Pembelajaran | 11 |
| 3. Kepemimpinan Instruksional Kepala Satuan Pendidikan | 11 |
| 4. Iklim Keamanan Satuan Pendidikan | 12 |
| 5. Iklim Kebinekaan Satuan Pendidikan | 12 |
| Bab 3 Metode Analisis | 13 |
| A. Identifikasi Variabel Penelitian | 13 |
| B. Desain Penelitian | 15 |
| C. Data Penelitian | 16 |
| D. Instrumen Penelitian | 17 |
| E. Prosedur Analisis Data | 17 |
| Bab 4 Determinan Karakter Profil Pelajar Pancasila | 20 |
| A. Peranan Pengembangan Karakter Gotong Royong Terhadap Karakter Pelajar Pancasila | 20 |
| B. Peranan Disiplin Positif Terhadap Karakter Pancasila | 22 |
| C. Peranan Dukungan Afektif Guru Terhadap Karakter Pelajar Pancasila | 23 |



| | |
|---|-----------|
| D. Peranan Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran Guru Terhadap Karakter Pelajar Pancasila | 24 |
| E. Peranan Kepemimpinan Instruksional Terhadap Karakter Pelajar Pancasila | 25 |
| F. Peranan Sikap Inklusif Terhadap Karakter Pelajar Pancasila | 27 |
| G. Peranan Karakter Pelajar Pancasila Terhadap Iklim Keamanan Satuan Pendidikan | 28 |
| H. Peranan Karakter Pelajar Pancasila Terhadap Sikap Disabilitas | 29 |
| Bab 5 Keluaran Karakter Profil Pelajar Pancasila | 30 |
| A. Kesimpulan | 30 |
| B. Rekomendasi | 31 |
| Daftar Pustaka | 33 |
| Lampiran | 44 |



Bab 1

Pendahuluan

A. LATAR BELAKANG

Pengembangan karakter siswa di Indonesia telah mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah menitikberatkan pengembangan karakter siswa dalam pendidikan meskipun belum tertuang secara resmi dalam kurikulum 1946 maupun 1957. Sejak kurikulum 1962, karakter siswa dikembangkan melalui mata pelajaran *Civics* yang akhirnya pada tahun 1994 berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Wibowo & Wahono, 2017). Namun, sejak kurikulum 2013, pengembangan karakter siswa juga dibebankan pada mata pelajaran lainnya. Hal ini tidak terlepas juga dari amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Selain itu, pengembangan karakter dalam pendidikan juga didukung dengan dokumen negara lainnya seperti Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

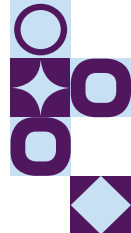
Keseriusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam pengembangan karakter siswa di Indonesia diwujudkan dengan mengoperasionalkan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam karakter utama yang ingin dikembangkan pada siswa di Indonesia. Adapun keenam karakter utama tersebut meliputi:



1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) gotong royong, 3) kreativitas, 4) nalar kritis, 5) kebinekaan global, dan 6) kemandirian. Tidak hanya mencetuskan Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbudristek juga mengembangkan Survei Karakter yang menjadi salah satu bagian dalam Asesmen Nasional pada tahun 2021 (Muttaqin et al., 2021). Survei Karakter dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran karakter siswa di Indonesia sehingga perkembangan karakter siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Selain itu, Survei Karakter juga dapat menjadi umpan balik bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa.

Pengembangan karakter siswa tidak terlepas dari kontribusi satuan pendidikan. Terlebih siswa menghabiskan sebagian besar waktu di satuan pendidikan. Kontribusi satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pembelajaran yang dilakukan di kelas (Khairani & Putra, 2021; Maharani & Muhtar, 2022; Sri Latifah, 2014). Integrasi pengembangan karakter pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa model pembelajaran seperti *discovery learning* (Jannana, 2021), *inquiry learning* (Kadek et al., 2020), *thematic learning* (Syamsuddin et al., 2021), dan *project-based learning* (Dobson & Dobson, 2021) dapat menjadi contoh model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengembangkan karakter pada proses pembelajaran. Selain itu, pengembangan karakter siswa sebenarnya juga dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran sehingga tidak hanya terpaku pada mata pelajaran tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan pengembangan karakter siswa dapat diintegrasikan pada mata pelajaran matematika (Nurlita et al., 2022; Santoso, 2020), seni musik (Madina et al., 2021), sejarah (Firmansyah & Chalimi, 2021; Sopacua et al., 2020), ilmu pengetahuan alam (Khusniati, 2012), dan ilmu pengetahuan sosial (Mahananingtyas et al., 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan karakter siswa pada proses pembelajaran memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru. Keberhasilan pengembangan karakter siswa pada proses pembelajaran dimulai dari penyusunan rencana dan konten pembelajaran (Robertson-Kraft & Austin, 2015). Guru perlu melakukan penyesuaian rencana dan konten pembelajaran dengan karakter yang akan dikembangkan pada proses pembelajaran. Selain menyusun rencana pembelajaran, keyakinan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter juga



menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan karakter siswa (Waters & Russell, 2014). Selain itu, kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru juga menjadi kunci sukses dalam pengembangan karakter siswa pada proses pembelajaran (Thoyyibah et al., 2022). Hal ini tidak mengherankan apalagi guru dapat berperan sebagai model dan mentor dalam pengembangan karakter siswa (Arthur, 2011).

Keberhasilan pengembangan karakter siswa di satuan pendidikan tidak hanya terpaku pada proses pembelajaran semata tetapi juga pada program-program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dapat bersifat rutin atau insidental. Adapun contoh program yang dapat dilakukan secara rutin seperti melaksanakan operasi semut dan Jumat bersih untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan (Nugroho & Muhroji, 2022; Shinta & Ain, 2021). Program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan siswa terkait dengan karakter yang dikembangkan. Selain itu, satuan pendidikan juga dapat melaksanakan program Adiwiyata untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan (Maryono, 2015; Wardani, 2020; Yudianti et al., 2020). Menariknya, beberapa sekolah telah mengembangkan program tertentu untuk mengembangkan karakter siswa seperti program SADARI (Sadar dan Kenali Diri) (Listiyandini et al., 2021), *vocational camp* (Widiantari, 2020), dan *living value education* (Mukholifah et al., 2020). Tentunya pelaksanaan program-program pengembangan karakter siswa tidak terlepas dari peran kepala satuan pendidikan dalam membuat visi dan misi serta menyusun program kerja satuan pendidikan (Parida et al., 2019; Satriadi, 2016).

Secara umum, faktor-faktor yang berkaitan dengan pengembangan karakter siswa di satuan pendidikan mencerminkan kualitas lingkungan belajar yang baik. Hal ini telah menjadi perhatian dari Kemendikbudristek dengan mengembangkan survei lingkungan belajar. Sama halnya dengan survei karakter, survei lingkungan belajar juga menjadi bagian dari Asesmen Nasional pada tahun 2021. Adapun variabel yang diukur pada survei lingkungan belajar antara lain proses pembelajaran di kelas, praktik perbaikan pembelajaran oleh guru, kepemimpinan instruksional, dan iklim sosial dari satuan pendidikan (Aditomo et al., 2021). Model konseptual lingkungan belajar dikembangkan berdasarkan literatur ilmiah mengenai efektifitas pengajaran dan efektivitas satuan pendidikan. Secara lebih lanjut, model lingkungan belajar menjelaskan bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh proses pembelajaran yang berkualitas, guru-guru yang konsisten meningkatkan praktik pengajarannya,



kepala satuan pendidikan yang menerapkan visi, kebijakan, dan program yang berfokus pada kualitas pembelajaran, dan iklim satuan pendidikan yang aman dan inklusif. Dampak dari lingkungan belajar yang baik pastinya tidak hanya pada hasil belajar secara kognitif tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Faktor lingkungan belajar memang menjadi faktor penting dalam pengembangan karakter siswa tetapi karakter siswa juga berkontribusi terhadap perwujudan iklim satuan pendidikan yang aman dan inklusif. Tanpa karakter yang baik, siswa dapat melakukan berbagai perilaku yang menyimpang seperti perundungan dan kekerasan yang akibatnya dapat menciptakan iklim satuan pendidikan yang tidak aman dan nyaman. Terlebih perilaku perundungan dan kekerasan dapat menimbulkan berbagai permasalahan baik secara akademik (Laith & Vaillancourt, 2022; Risser, 2013; Shea & Coyne, 2017) maupun psikologis (Kawabata et al., 2020; Lahav-Kadmiel & Brunstein-Klomek, 2018; Zhang et al., 2019) bagi korbannya. Oleh karena itu, salah satu pemutus rantai kasus perundungan dan kekerasan di satuan pendidikan dengan mengembangkan karakter siswa yang baik. Apalagi beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa pengembangan karakter siswa dapat menanggulangi perilaku perundungan dan kekerasan di satuan pendidikan (Afiyatun, 2015; Atmojo, 2019; Gaité, 2018; Hadi, 2016).

B. TUJUAN

Laporan ini akan memaparkan faktor-faktor yang berperan atau berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021. Pada laporan ini akan menganalisis pengaruh atau peranan variabel lingkungan belajar terhadap variabel karakter siswa. Khususnya kontribusi persepsi warga satuan pendidikan terkait pengembangan karakter, kualitas pembelajaran, refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru, kepemimpinan instruksional, dan iklim inklusif terhadap variabel karakter siswa. Selain itu, laporan ini juga memaparkan kontribusi variabel karakter siswa dalam mewujudkan iklim satuan pendidikan yang aman dan nyaman. Harapannya, laporan ini dapat menjadi umpan balik bagi pemangku kebijakan seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.



Bab 2

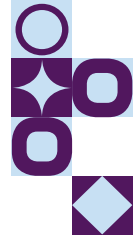
Kajian Pustaka

A. KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Karakter merupakan karakteristik unik yang melekat pada setiap individu. Karakter yang dimiliki oleh individu dapat diamati dari sikap, nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, karakter memang dikaitkan dengan karakteristik psikologis yang berkaitan dengan perilaku moral (Fleeson et al., 2014). Selain itu, karakter sering kali juga dikaitkan dengan keterampilan yang dibutuhkan individu di masa depan. Apalagi, Griffin dan Care (2014) menegaskan pentingnya penguasaan keterampilan untuk mempersiapkan individu yang dapat berperan efektif sebagai siswa, pekerja, dan warga negara. Pada laporan ini, istilah karakter merujuk pada Profil Pelajar Pancasila, yang dianggap sebagai gambaran jati diri bangsa Indonesia yang melekat pada setiap siswa di Indonesia. Adapun definisi dari Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang melekat pada setiap siswa di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam karakter utama yang ingin dibangun dan dihidupkan pada diri setiap siswa di Indonesia yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) gotong royong, 3) kreativitas, 4) nalar kritis, 5) kebinekaan global, dan 6) kemandirian.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat didefinisikan sebagai pengamalan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang diwujudkan melalui akhlak pada manusia, akhlak pada alam, dan akhlak bernegara



dalam kehidupan sehari-hari. Karakter akhlak pada manusia merujuk pemahaman mengenai adanya kesetaraan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, serta berempati pada orang lain. Karakter akhlak pada manusia berkaitan dengan konsep toleransi yang mengarahkan individu bersedia menerima, menghargai, dan mengapresiasi perbedaan (Hjerm et al., 2020). Tidak hanya berkaitan dengan konsep toleransi, karakter akhlak pada manusia juga merujuk pada konsep kesetaraan antar kelompok yang ditandai dengan kesediaan berinteraksi dan beraktivitas bersama walaupun berbeda agama, budaya, dan gender (Beck et al., 2018). Secara operasional, karakter akhlak pada manusia ditandai dengan kemampuan siswa di Indonesia dalam 1) penerimaan dan penghargaan atas keragaman agama, 2) penerimaan dan penghargaan atas keragaman budaya, 3) dukungan atas kesetaraan hak dan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran publik, 4) dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok agama mayoritas dan minoritas, dan 5) dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok budaya mayoritas dan minoritas.

Karakter akhlak pada alam merujuk pada sikap dan perilaku siswa dalam memahami keterhubungan antara manusia dengan ekosistem bumi yang diwujudkan dalam perilaku menjaga lingkungan. Karakter akhlak pada alam berkaitan dengan perilaku mencintai lingkungan hidup yang ditunjukkan dengan adanya pemahaman, kepedulian, dan keterlibatan dalam pelestarian lingkungan (Asah et al., 2018b). Hal ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap lingkungan hidup terdiri dari aspek keingintahuan yang mengarah pada pencarian informasi terkait lingkungan hidup (Rosenthal, 2011), aspek perasaan yang mengarah pada perasaan terhubung dengan alam (Cheng & Monroe, 2012; Wittenberg et al., 2018), dan aspek perilaku yang mengarah pada pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup (Asah et al., 2018a; Lee et al., 2013). Secara operasional, karakter akhlak pada alam ditandai dengan sikap dan perilaku siswa di Indonesia dalam 1) merasa bahwa diri adalah bagian dari alam, 2) ketertarikan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam, dan 3) melakukan aktivitas secara individu atau kelompok dengan tujuan menjaga lingkungan alam.

Karakter akhlak bernegara merujuk pada perilaku siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara pada lingkungan sekolah. Secara konseptual, karakter akhlak bernegara berkaitan dengan konsep partisipasi warga negara dalam berbagai konteks seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, komunitas, dan masyarakat (Hoskins & Mascherini, 2009; UNICEF & Partners, 2017). Karakter akhlak



bernegara dapat diwujudkan dengan kesediaan memikirkan isu-isu terkait dengan demokrasi dan keadilan (Rowe, Clayton, et al., 2012; Rowe, Miller, et al., 2012) dan partisipasi langsung dalam aktivitas sosial-politik dalam hal demokrasi dan keadilan (Fernando et al., 2018; Shjarback et al., 2018). Secara operasional, karakter akhlak bernegara ditandai dengan 1) minat dan kepedulian untuk menjalankan prinsip-prinsip kehidupan di lingkungan sekolah yang demokratis, adil, dan sejahtera dan 2) melibatkan diri dalam aktivitas sosial untuk menyelesaikan permasalahan terkait demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan sosial dalam konteks sekolah.

2. Gotong royong

Karakter gotong royong merujuk pada kesediaan siswa untuk berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Karakter gotong royong berkaitan dengan konsep kebersamaan yang mencerminkan adanya ikatan sosial, hubungan emosional, dan keterlibatan dalam masyarakat (Chiessi et al., 2010; Hahm et al., 2016). Umumnya kebersamaan pada masyarakat dapat diamati dari adanya kepedulian, keterlibatan, saling berbagi dalam kehidupan bermasyarakat (Chiessi et al., 2010; Rinkus et al., 2016; Wickrama & Wickrama, 2011). Secara operasional, karakter gotong royong ditandai dengan 1) kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah sosial dan lingkungan fisik, 2) berperan dalam aktivitas bersama untuk memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dan 3) rela berbagi, menjaga dan mengutamakan kepentingan bersama dalam menggunakan sumber daya/fasilitas umum.

3. Kreativitas

Karakter kreativitas merujuk pada kesenangan dan pengalaman siswa dalam menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda. Istilah karya dan gagasan dalam hal ini tidak terbatas pada bidang seni, tetapi juga bidang sains, teknologi, dan pemecahan masalah sehari-hari. Karakter kreativitas sepadan dengan konsep kreativitas pada umumnya yang mengarah pada kemampuan menghasilkan suatu gagasan yang baru dan bermanfaat (Hoskin & Liu, 2019). Secara operasional, karakter kreativitas ditandai dengan: 1) senang memikirkan cara-cara baru dan berbeda untuk melakukan sesuatu agar lebih baik, cepat, mudah, murah, menarik, dan sebagainya, 2) menggunakan cara-cara baru atau berbeda untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) menghasilkan karya pada bidang-bidang yang menuntut daya kreasi.



4. Nalar kritis

Karakter nalar kritis merujuk pada kemauan dan kebiasaan membuat keputusan yang etis berdasarkan analisis logis dan pertimbangan yang objektif atas beragam bukti dan perspektif. Secara konseptual, karakter nalar kritis erat kaitannya dengan berpikir kritis yang merupakan proses mencari, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang (Dwyer et al., 2014; Liu et al., 2014). Tidak hanya mengevaluasi informasi tetapi juga individu yang memiliki karakter nalar kritis bersedia mengubah keyakinannya yang sesuai dengan informasi yang diperoleh (Aditomo, 2019). Bahkan, individu yang bernalar kritis akan mempertimbangkan berbagai implikasi yang muncul sebelum mengambil sebuah keputusan (Sosu, 2013). Secara operasional, karakter nalar kritis ditandai dengan 1) mencari informasi yang dibutuhkan atau yang ingin diketahui lebih lanjut; mencari jawaban atas segala pertanyaan, termasuk yang bertentangan dengan pendapat atau keyakinan awal, 2) menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif misalnya dengan membandingkan beberapa informasi, menilai kebenaran, menganalisis manfaat atau risiko yang mungkin ditimbulkan, dll., dan 3) memanfaatkan hasil analisis dan evaluasi informasi dalam proses pengambilan keputusan; berani mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambil.

5. Kebinekaan global

Karakter kebinekaan global merujuk pada ketertarikan siswa terhadap keragaman di berbagai negara serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu global. Karakter kebinekaan global berkaitan dengan konsep budaya global yang menjadi imbas dari globalisasi (Featherstone, 2020; Nederveen Pieterse, 2020). Salah satu tujuan dari budaya global adalah menciptakan kerja sama antar negara untuk mencapai kesejahteraan bersama (Featherstone, 2020). Secara operasional, karakter kebinekaan global ditandai dengan 1) ketertarikan untuk mengetahui dan mempelajari keragaman yang ada di dunia, termasuk gaya hidup, budaya, tradisi, agama, dll., dan 2) kesadaran dan kemauan untuk berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan/isu yang sedang terjadi dan berdampak luas pada tatanan dunia.

6. Kemandirian

Karakter kemandirian merujuk pada kemauan dan kebiasaan siswa dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan belajar dalam



berbagai konteks. Secara konseptual, karakter kemandirian erat kaitannya dengan konsep regulasi diri yang merujuk pada kemampuan merencanakan, memantau, dan mengendalikan diri untuk mencapai tujuan belajarnya (Pintrich, 2004; Vandavelde et al., 2013; Zimmerman, 2002). Karakter kemandirian dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu kesadaran akan tujuan yang ingin diraih oleh individu (Chen et al., 2015; Fung et al., 2018; Liu, 2017; Xia et al., 2016) dan kemampuan mengelola emosi dan motivasi untuk mencapai tujuan serta menahan diri sendiri untuk tidak mengikuti impuls dalam rangka menyelesaikan tugas (Chen & Lin, 2018; Ullrich-French & Cox, 2014). Secara operasional, karakter kemandirian ditandai dengan kemampuan siswa dalam 1) menetapkan dan merencanakan strategi untuk mencapai tujuan yang didasari penilaian atas kemampuan diri dan tuntutan situasi yang dihadapi serta 2) mengelola emosi dan motivasi untuk mencapai tujuan dengan cara menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu tanpa pertimbangan agar dapat menuntaskan tugas dengan baik.

B. LINGKUNGAN BELAJAR

Lingkungan belajar merupakan kondisi non fisik yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar didasarkan pada model *production function* yang menekankan bahwa variabel-variabel proses memediasi hubungan antara variabel *input* dengan hasil belajar siswa (Aditomo et al., 2021). Pada model *production function*, lingkungan belajar lebih mengarah pada variabel-variabel proses pembelajaran. Adapun komponen dari lingkungan belajar antara lain kualitas pembelajaran, refleksi guru dan perbaikan pembelajaran, kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan, iklim keamanan satuan pendidikan, dan iklim kebinekaan satuan pendidikan.

1. Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran didasarkan pada asumsi bahwa praktik pembelajaran yang baik dapat menunjang pengelolaan perilaku belajar, motivasi siswa, dan memfasilitasi siswa membangun pengetahuan baru (Praetorius et al., 2018). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran mengarah pada praktik manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran (Aditomo et al., 2021). Secara detail, manajemen kelas mengarah pada suasana kelas yang kondusif dan penerapan prinsip disiplin positif. Adapun indikator dari suasana kelas yang kondusif antara lain siswa dapat mendengarkan



guru, berdiskusi kelompok, atau mengerjakan tugas secara mandiri tanpa adanya gangguan, sedangkan indikator dari penerapan prinsip disiplin positif adalah adanya aturan disiplin selama proses pembelajaran yang disepakati bersama antara guru dan siswa yang dirumuskan dengan melibatkan siswa.

Dukungan afektif dapat dianggap sebagai upaya yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan dasar siswa yang meliputi rasa percaya diri, rasa otonom, dan rasa menjadi bagian berharga dari komunitas kelas (Ryan & Deci, 2000). Dukungan afektif yang diberikan oleh guru dapat melalui ekspektasi akademik, perhatian dan kepedulian, serta umpan balik yang konstruktif (Aditomo et al., 2021). Secara lebih detail, indikator dari ekspektasi akademik adalah guru dapat mengkomunikasikan rasa percayanya kepada siswa dalam belajar dan berprestasi secara akademik. Perhatian dan kepedulian guru mengarah pada perilaku guru dalam memberikan perhatian dan bantuan ekstra kepada siswanya sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswanya. Terakhir, indikator umpan balik yang konstruktif adalah guru menyampaikan hasil evaluasi belajar dengan mendorong siswa meningkatkan kemampuannya.

Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dapat diamati dari praktik aktivitas kognitif selama proses pembelajaran. Aktivitas kognitif mengarah pada praktik pembelajaran yang memfasilitasi siswa secara aktif memproses pemahaman materi pembelajaran (Aditomo et al., 2021). Adapun praktik aktivitas kognitif dalam pembelajaran diwujudkan melalui instruksi yang adaptif, panduan guru, dan aktivitas yang interaktif. Indikator dari instruksi yang adaptif adalah guru dapat menyesuaikan praktik pembelajaran sesuai dengan umpan balik dan kebutuhan belajar siswanya. Panduan guru mengarah pada perilaku guru dalam memberikan penjelasan yang terstruktur dan contoh penerapan terkait dengan materi pembelajaran. Terakhir, indikator dari praktik aktivitas yang interaktif adalah proses pembelajaran yang mendorong antarsiswa berkolaborasi dan berkomunikasi dalam memaknai dan memahami materi pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dalam lingkungan belajar siswa tidak hanya memperhatikan manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivitas kognitif tetapi juga memperhatikan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi (Aditomo et al., 2021). Hal ini tidak terlepas dari fokus pendidikan di Indonesia saat ini yang berusaha mengembangkan keterampilan literasi membaca dan literasi matematika siswa. Selain itu, iklim pembelajaran yang terbuka juga menjadi salah satu aspek dalam kualitas



pembelajaran. Iklim pembelajaran yang terbuka mengarah pada suasana kelas yang mendorong siswa untuk membentuk dan mengungkapkan pendapatnya tersendiri.

2. Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran

Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran mengarah pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan secara berkelanjutan. Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran didasarkan pada tiga karakteristik guru yang inovatif (Bakkenes et al., 2010). Pertama, guru yang melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran akan terus belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai aktivitas seperti mengikuti program pengembangan profesional, belajar melalui buku, dan interaksi informasi dengan sesama guru. Kedua, guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya yang mengarah pada aktivitas mengevaluasi dan merefleksikan efektivitas pembelajarannya yang didasarkan pada bukti yang relevan seperti hasil belajar dan umpan balik dari siswa. Terakhir, refleksi dan perbaikan pembelajaran ditandai dengan guru menerapkan praktik pembelajaran yang inovatif yaitu menerapkan cara, bahan, dan/atau pendekatan baru dalam praktik pembelajarannya. Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diterapkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

3. Kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan

Kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan mengarah pada program dan kebijakan satuan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembelajaran (Bakkenes et al., 2010; Hallinger & Wang, 2015). Kepemimpinan instruksional kepala satuan pendidikan dapat diidentifikasi melalui tiga hal yaitu visi-misi satuan pendidikan, pengelolaan kurikulum satuan pendidikan, dan dukungan untuk refleksi guru (Aditomo et al., 2021). Secara lebih detail, visi-misi satuan pendidikan merujuk pada perumusan dan penerapan visi-misi satuan pendidikan ke dalam aktivitas, program, dan kebijakan lainnya yang secara nyata diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari dalam satuan pendidikan. Adapun pengelolaan kurikulum satuan pendidikan merujuk pada peran kepala satuan pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Terakhir, kepala satuan pendidikan dapat memberikan dukungan berupa program, sistem insentif, dan sumber daya yang diperlukan oleh guru ketika melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.



4. Iklim keamanan satuan pendidikan

Iklim keamanan satuan pendidikan mengarah pada pengalaman siswa terkait dengan perasaan aman dan nyaman, serta pengalaman kekerasan dan paparan terhadap zat adiktif selama berada di satuan pendidikan (Aditomo et al., 2021). Secara lebih detail, iklim keamanan satuan pendidikan dideskripsikan melalui pengalamansiswa terkait dengan lima kondisi yaitu (1)perasaan aman dan nyaman, (2) pengalaman mengalami perundungan, (3) pengalaman mengalami atau menyaksikan hukuman fisik, (4) pengalaman mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual, dan (5) pengalaman menyaksikan penggunaan rokok, alkohol, dan narkoba.

5. Iklim kebinekaan satuan pendidikan

Iklim kebinekaan satuan pendidikan mengarah pada lingkungan satuan pendidikan menyikapi berbagai keragaman seperti perbedaan individu (misalnya kemampuan, minat, dan pendapat), identitas (misalnya gender), dan latar belakang sosial-budaya (misalnya etnis dan agama/kepercayaan) (Aditomo et al., 2021). Secara lebih lanjut, iklim kebinekaan satuan pendidikan dapat ditinjau dari iklim kebinekaan terkait dengan budaya dan kebangsaan serta kebutuhan khusus. Pada iklim kebinekaan terkait dengan budaya dan kebangsaan terdapat dua komponen yaitu sifat inklusif dan keyakinan tentang agama dan budaya. Sikap inklusif mengarah pada sikap keterbukaan warga satuan pendidikan terhadap perbedaan seperti perbedaan suku, agama, ras, dan status sosial ekonomi. Keyakinan tentang agama dan budaya memiliki tiga indikator utama yaitu adanya toleransi agama dan budaya (penerimaan dan penghargaan atas keragaman), dukungan atas kesetaraan agama dan budaya (dukungan atas kesetaraan hak-hak sipil antara kelompok mayoritas dan minoritas), serta komitmen kebangsaan (dukungan terhadap bentuk negara dan Pancasila sebagai ideologi yang memayungi keragaman). Pada sisi lain, iklim kebinekaan terkait dengan kebutuhan khusus mengarah pada sikap siswa dalam menerima dan menghargai perbedaan individual siswa yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologisnya. Sikap siswa terkait perbedaan individual dapat diukur melalui pemikiran, perasaan, dan perilaku siswa terhadap siswa yang memiliki disabilitas.



Bab 3

Metode Analisis

A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua analisis yang dilakukan, yaitu (1) analisis ini untuk menemukan determinan karakter profil Pelajar Pancasila, dan (2) analisis Keluaran (*Outcome*) karakter profil Pelajar Pancasila. Pada analisis yang pertama, bahwa penelitian ini akan dilihat pengaruh atau kontribusi atau peranan dari berbagai *independent variables* terhadap satu *dependent variables* yang disajikan dalam bentuk matriks atau tabel. Adapun *independent variables* yang dilibatkan adalah indikator level tiga dari variabel lingkungan belajar, dan *dependent variables*-nya adalah indikator level tiga dari variabel karakter siswa. Pada analisis yang kedua, *independent variables* yang dilibatkan adalah indikator level dua dari variabel karakter siswa, dan *dependent variables*-nya adalah indikator level tiga dari variabel lingkungan belajar seperti iklim keamanan sekolah dan sikap terhadap disabilitas. Berikut ini merupakan penjelasan indikator level dua meliputi indikator level tiga dari variabel karakter siswa yang dianalisis sebagai berikut:

- Akhlak pada Manusia: Toleransi agama;
- Akhlak Bernegara: Kontribusi pada penyelesaian isu-isu komunitas sekolah;
- Akhlak pada Manusia: Toleransi budaya;
- Akhlak pada Manusia: Sikap terhadap kesetaraan gender;
- Akhlak pada Manusia: Sikap terhadap kesetaraan agama;
- Akhlak pada Manusia: Sikap terhadap kesetaraan budaya;
- Akhlak pada Alam: Perasaan terkoneksi dan menjadi bagian dari alam;
- Akhlak pada Alam: Minat terhadap pelestarian alam;



- Akhlak pada Alam: Partisipasi dalam aktivitas pelestarian alam;
- Akhlak Bernegara: Minat dan kepedulian pada komunitas sekolah;
- Kepedulian pada isu-isu sosial dan lingkungan;
- Partisipasi dalam aktivitas sosial;
- Perilaku berbagi dalam memanfaatkan fasilitas bersama;
- Senang berpikir berbeda;
- Menerapkan ide baru dalam memecahkan masalah;
- Membuat karya-karya baru;
- Penelusuran informasi;
- Analisis dan evaluasi informasi;
- Refleksi etis dalam pengambilan keputusan;
- Minat terhadap budaya dari berbagai negara;
- Kepedulian pada isu-isu global; dan
- Melakukan perencanaan secara reflektif.

Adapun indikator level dua meliputi indikator level tiga dari variabel lingkungan belajar yang dilibatkan dalam analisis adalah sebagai berikut:

- Kualitas pembelajaran (level 2); meliputi keteraturan suasana kelas menurut guru dan siswa, siswa, disiplin positif menurut guru dan siswa, ekspektasi akademik menurut guru dan siswa, perhatian dan kepedulian guru menurut guru dan siswa, umpan balik konstruktif menurut guru dan siswa, instruksi yang adaptif menurut guru dan siswa, panduan guru menurut guru dan siswa, aktivitas interaktif menurut guru dan siswa, pembelajaran literasi membaca, pembelajaran literasi matematika, dan iklim pembelajaran terbuka menurut guru (level 3).
- Refleksi dan perbaikan pembelajaran (level 2); meliputi belajar tentang pembelajaran, refleksi atas praktik mengajar, penerapan praktik inovatif, visi misi sekolah, pengelolaan kurikulum sekolah, dan dukungan untuk refleksi guru (level 3).
- Iklim keamanan satuan pendidikan (level 2); perasaan aman dan nyaman, pengalaman perundungan, pengalaman hukuman fisik, pengalaman kekerasan seksual, pengalaman menyaksikan penggunaan zat adiktif (level 3).



- Kebinekaan budaya (level 2); meliputi toleransi agama pimpinan sekolah dan guru, toleransi budaya pimpinan sekolah dan guru, sikap inklusif siswa dan guru, dukungan atas kesetaraan agama pimpinan sekolah dan guru, dan komitmen kebangsaan pimpinan sekolah dan guru (level 3).
- Sikap terhadap disabilitas; meliputi sikap terhadap disabilitas aspek afektif, sikap terhadap disabilitas aspek kognitif, dan sikap terhadap disabilitas aspek perilaku (level 3).

Variabel penelitian yang dilibatkan dari indikator level dua variabel karakter siswa, dan indikator level tiga variabel lingkungan belajar tidak seluruhnya ditampilkan dalam hasil analisis, melainkan hanya variabel yang memperoleh temuan yang relevan dengan rekomendasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dan penjelasan variabel lainnya dapat dilihat pada keterangan lampiran. Adapun desain penelitian yang mencakup analisis statistik yang digunakan dalam menjelaskan identifikasi variabel penelitian akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

B. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat pengaruh satu variabel penelitian dengan variabel penelitian lainnya. Untuk menunjukkan peranan satu variabel terhadap variabel lainnya, penelitian ini menggunakan pemodelan linier yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Di mana peneliti melibatkan lebih dari satu *independent variable* (IV) untuk dilihat pengaruh atau determinasi terhadap satu *dependent variable* (DV). Desain penelitian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh dari variabel yang dikaji yaitu melingkupi variabel karakter siswa dan variabel lingkungan belajar.

Pada subbab identifikasi variabel penelitian telah dijelaskan bahwa terdapat dua tujuan analisis yang dilakukan, yaitu (1) analisis ini untuk menemukan determinan karakter profil Pelajar Pancasila, dan (2) analisis keluaran (*Outcome*) karakter profil Pelajar Pancasila. Kedua analisis tersebut menggunakan analisis regresi berganda, pada analisis yang pertama, artinya penelitian ini akan dijelaskan bagaimana peranan atau pengaruh dari seluruh indikator level tiga variabel lingkungan belajar sebagai *independent variables* terhadap masing-masing indikator level dua variabel karakter siswa sebagai *dependent variable*-nya. Pada analisis yang kedua, artinya penelitian



ini akan dijelaskan bagaimana peranan atau pengaruh dari seluruh indikator level dua dari variabel karakter siswa terhadap masing-masing indikator level tiga variabel lingkungan belajar seperti iklim keamanan sekolah, dan sikap terhadap disabilitas.

C. DATA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari hasil asesmen nasional (AN) yang diselenggarakan pada tahun 2021. Data yang dipakai adalah data di level siswa sehingga memiliki kelengkapan dari aspek informasi personal seperti jenis kelamin sehingga dapat dipakai sebagai variabel yang dikontrol dalam analisis. Data awal yang dianalisis sebesar 6.685.471 siswa yang terdiri dari berbagai latar jenjang pendidikan dari 242.049 sekolah. Data yang dianalisis adalah data dari sekolah-sekolah di bawah koordinasi Kemendikbudristek. Sekolah yang dilibatkan dalam analisis adalah sekolah formal, yaitu sekolah yang menggunakan sistem penamaan yang digunakan untuk mengidentifikasi seperti SD, SMP, SMA dan SMK. Sekolah-sekolah yang memiliki kode sistem penamaan lainnya seperti sekolah khusus yang tidak dilibatkan dalam analisis. Hasil filterisasi berdasarkan kriteria tersebut menghasilkan jumlah siswa sebesar 5.350.465 siswa dari 197.939 sekolah. Tabel di bawah ini menunjukkan informasi data yang dilibatkan dalam penelitian ini ditinjau dari jenjang sekolah, status sekolah dan lokasi sekolah setelah dilakukan proses skrining dan pembersihan data.

Penelitian ini juga melihat data primer yang didapatkan langsung dari pengambilan data di lapangan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Pengambilan data pada tahap ini dilakukan untuk mengkonfirmasi, memverifikasi atau mengelaborasi hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini penelitian dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada guru maupun kepala sekolah sebagai upaya untuk menindaklanjuti informasi-informasi yang ditemukan dari hasil analisis.



| VARIABEL | FAKTOR | N |
|----------|--------|---------|
| Jenjang | SD | 138.303 |
| | SMP | 36.257 |
| | SMA | 11.948 |
| | SMK | 11.313 |
| Status | Negeri | 154.480 |
| | Swasta | 43.341 |
| Lokasi | Rural | 124.875 |
| | Urban | 72.912 |

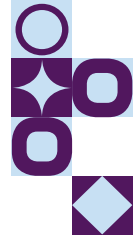
D. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen pengukuran yang terstandar dan non terstandar. Instrumen terstandar adalah instrumen yang dikembangkan berdasarkan landasan teoritis tertentu sehingga pengembangannya dilakukan mengikuti kaidah ilmiah termasuk pengujian properti psikometris. Dalam laporan ini instrumen terstandarnya meliputi instrumen survei lingkungan belajar, dan instrumen survei karakter. Sementara itu, alat ukur yang nonstandar dikembangkan dengan tujuan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi yang ingin diperoleh dari penelitian. Alat ukur non standar ini berupa konten dan panduan wawancara, kuesioner singkat beberapa ceklis untuk menunjukkan informasi secara spesifik. Alat ukur non standar tidak diuji secara psikometris karena tidak berdasarkan landasan teoritis tertentu dan konstruk ukur secara formal tertentu.

E. PROSEDUR ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah skrining dan pembersihan data. Pada tahap ini data yang dianalisis ditelaah berdasarkan beberapa kriteria, seperti (1) rentang skor standar harus bergerak antara 0 hingga 100. Keberadaan yang memiliki ukuran yang sangat besar seringkali memungkinkan untuk menghasilkan beberapa kesalahan karena faktor teknis. Untuk mengatasi masalah ini skrining dan pembersihan data sangat diperlukan untuk memastikan data yang dianalisis memiliki informasi yang akurat. Proses skrining dan pembersihan data mengatasi kesalahan karena faktor teknis tersebut.

Tahap kedua dilakukan dengan melakukan ekstraksi data sesuai dengan kebutuhan. Asesmen nasional memiliki data dengan jumlah variabel dan ukuran sampel yang sangat besar. Tidak semua variabel dan sampel dipakai dalam penelitian. Tahap ini



dilakukan dengan memilih variabel-variabel yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Beberapa variabel yang merepresentasikan satu indikator level tiga yang sama akan dijadikan skor komposit.

Pada tahap ketiga, data yang sudah siap dilakukan analisis dengan menggunakan analisis statistika inferensial untuk mengidentifikasi pengaruh atau peranan atau kontribusi dari *independent variable* (IV) terhadap *dependent variable* (DV) yang ditetapkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. *Independent variable* adalah variabel yang menjadi pengaruh atau peranan atau prediktor terhadap *dependent variable*. Sedangkan, *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi oleh *independent variable*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi *dependent variable* yang datanya bersifat kontinu oleh seperangkat *independent variable* yang bersifat kontinu maupun bersifat kategorikal. Hasil analisis akan menunjukkan seberapa besar pengaruh atau kontribusi *independent variable* dalam menjelaskan varians di dalam *dependent variable*.

Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan secara terpisah berdasarkan kluster karakter sesuai yang ada pada pohon indikator. Tujuannya adalah untuk melihat kontribusi spesifik indikator level dua dari variabel karakter siswa dan dapat menunjukkan indikator mana dalam satu kluster yang memiliki kontribusi paling besar dalam menjelaskan *dependent variable*. Analisis regresi yang dilakukan juga tidak melibatkan variabel kontrol berupa demografi sekolah, karakteristik siswa atau karakteristik guru. Tujuannya adalah untuk menemukan kontribusi indikator level dua dari variabel karakter siswa secara umum yang di dalamnya masih memungkinkan termuat varians yang terkait dengan variabel demografis maupun karakteristik siswa.

Secara statistik pengaruh atau peranan atau kontribusi tersebut ditunjukkan oleh statistik berupa koefisien regresi yang sudah terstandarisasi maupun tidak terstandarisasi. Untuk membandingkan kontribusi satu prediktor dengan prediktor lainnya penelitian ini melaporkan koefisien regresi yang sudah terstandarisasi. Koefisien regresi terstandarisasi bergerak antara minus 1 hingga 1. Koefisien regresi yang semakin mendekati nilai minus 1 menunjukkan bahwa prediktor yang ditelaah berkontribusi besar terhadap penurunan *dependent variable*, sebaliknya, semakin mendekati nilai 1, prediktor yang ditelaah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan *dependent variable*.



Nilai signifikansi pada penelitian tidak dilaporkan karena penelitian ini menggunakan ukuran sampel yang sangat besar sehingga akan menghasilkan informasi mengenai eror standar yang rendah. Adanya nilai eror standar yang sangat rendah ini menyebabkan semua statistik yang didapatkan dari hasil estimasi memiliki nilai signifikansi (p) yang sangat rendah (Aron, et al., 2013)

Dalam bab selanjutnya, pelaporan hasil analisis determinan karakter siswa istilahnya akan merujuk pada istilah karakter Pelajar Pancasila dalam menjelaskan mengenai temuan karena telah diimplementasikan mengenai indikator-indikator di dalam karakter profil Pelajar Pancasila.



Bab 4

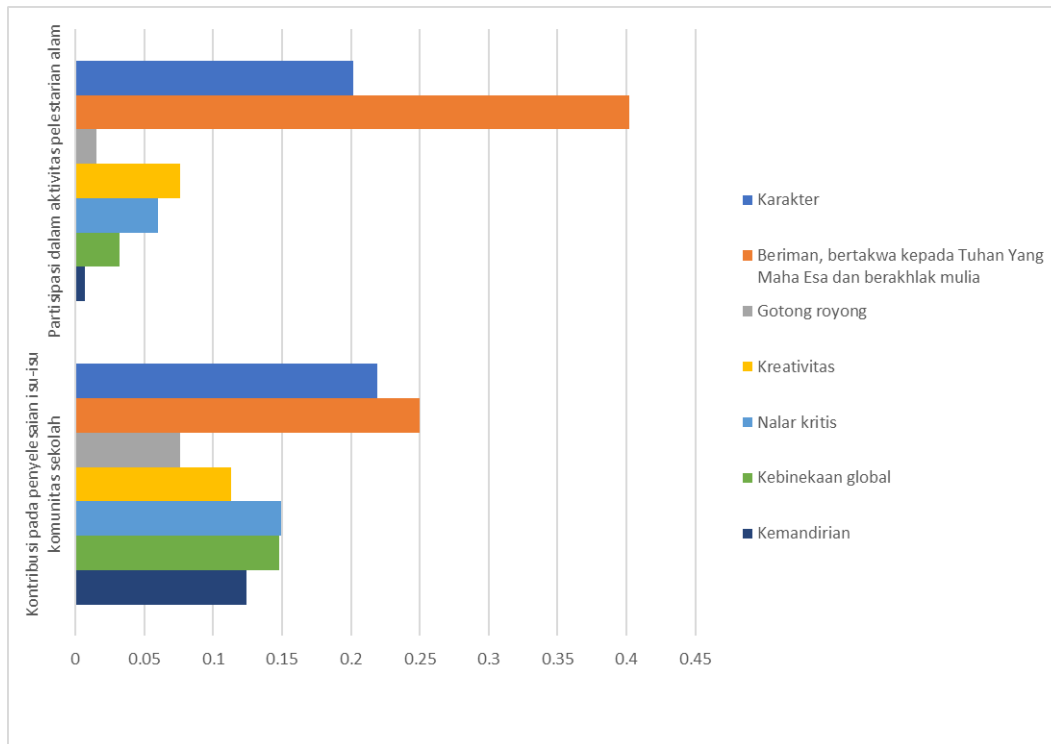
Determinan Karakter Profil Pelajar Pancasila

A. PERANAN PENGEMBANGAN KARAKTER GOTONG ROYONG TERHADAP KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Persepsi warga sekolah terhadap pengembangan karakter Pelajar Pancasila turut berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa (lihat Lampiran Tabel 1). Persepsi warga sekolah merupakan indikator level dua dari variabel karakter siswa yang dilihat peranannya terhadap indikator level dua dari variabel karakter siswa. Hasil menunjukkan bahwa di antara indikator pengembangan karakter Pelajar Pancasila, indikator pengembangan karakter gotong royong (level dua) yang lebih dominan berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa baik secara umum maupun secara spesifik. Secara lebih detail, karakter Pelajar Pancasila berkembang melalui kontribusi pada penyelesaian isu-isu komunitas dan partisipasi dalam aktivitas pelestarian alam (lihat Gambar 1). Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan Pelajar Pancasila dalam penyelesaian isu-isu komunitas dan aktivitas pelestarian alam turut mengembangkan karakter yang dimiliki olehnya dibandingkan dengan indikator pengembangan karakter Pelajar Pancasila lainnya.

Kontribusi Pelajar Pancasila dalam isu-isu komunitas dapat distimulasi melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan karakter siswa (Aminah et al., 2022). Pada saat proses pembelajaran, guru dapat mengajak siswa untuk memahami permasalahan, menganalisis akar permasalahan, dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi pada suatu komunitas tertentu. Secara tidak langsung, belajar memahami

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap isu-isu yang terjadi pada komunitas. Tidak hanya itu, siswa juga terlatih melakukan pemikiran kritis ketika menganalisis penyebab terjadinya suatu permasalahan di komunitas dan terdorong untuk memikirkan solusi yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

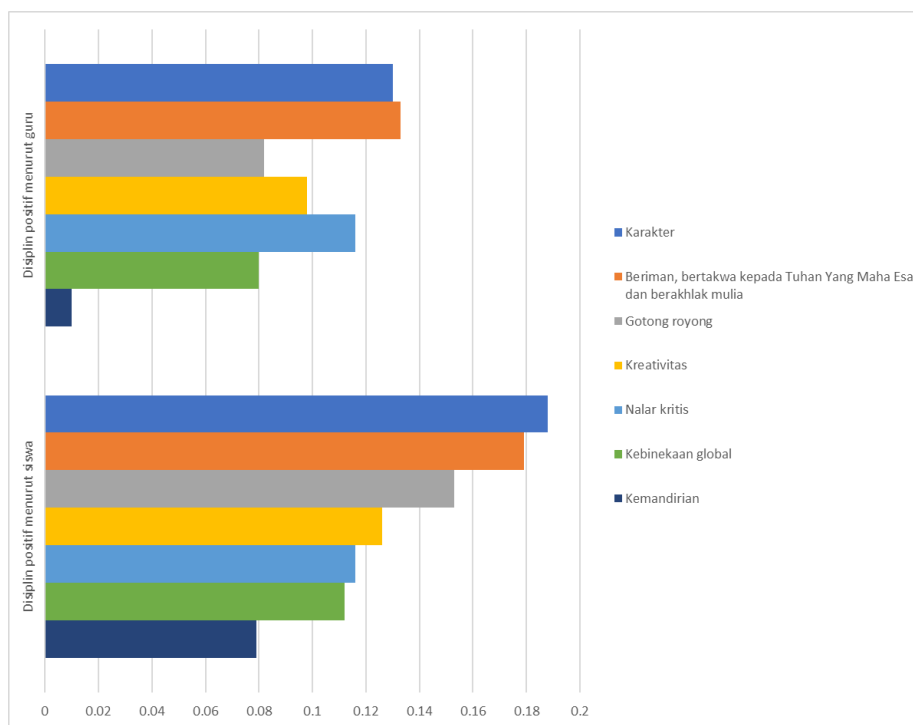


Gambar 1. Peranan pengembangan karakter gotong royong terhadap karakter Pelajar Pancasila

Selain memberikan kontribusi pada penyelesaian isu-isu komunitas, partisipasi dalam aktivitas pelestarian alam juga turut berkontribusi terhadap pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Secara spesifik, partisipan dalam aktivitas pelestarian alam lebih dominan mengembangkan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mengandung karakter akhlak pada alam. Umumnya, satuan pendidikan memiliki program yang berkaitan dengan pelestarian alam seperti menjadwalkan kegiatan bersih-bersih bersama setiap minggunya. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa penerapan program Adiwiyata di satuan pendidikan seperti melakukan 3R, Takakura, dan hidpronik dapat menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan (Maryono, 2015; Naqiyya et al., 2021; Nugroho & Muhroji, 2022; Siskayanti & Chastanti, 2022; Yudianti et al., 2020). Program-program yang dilakukan di satuan pendidikan memang bersifat program pembiasaan perilaku siswa dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungannya.

B. PERANAN DISIPLIN POSITIF TERHADAP KARAKTER PANCASILA

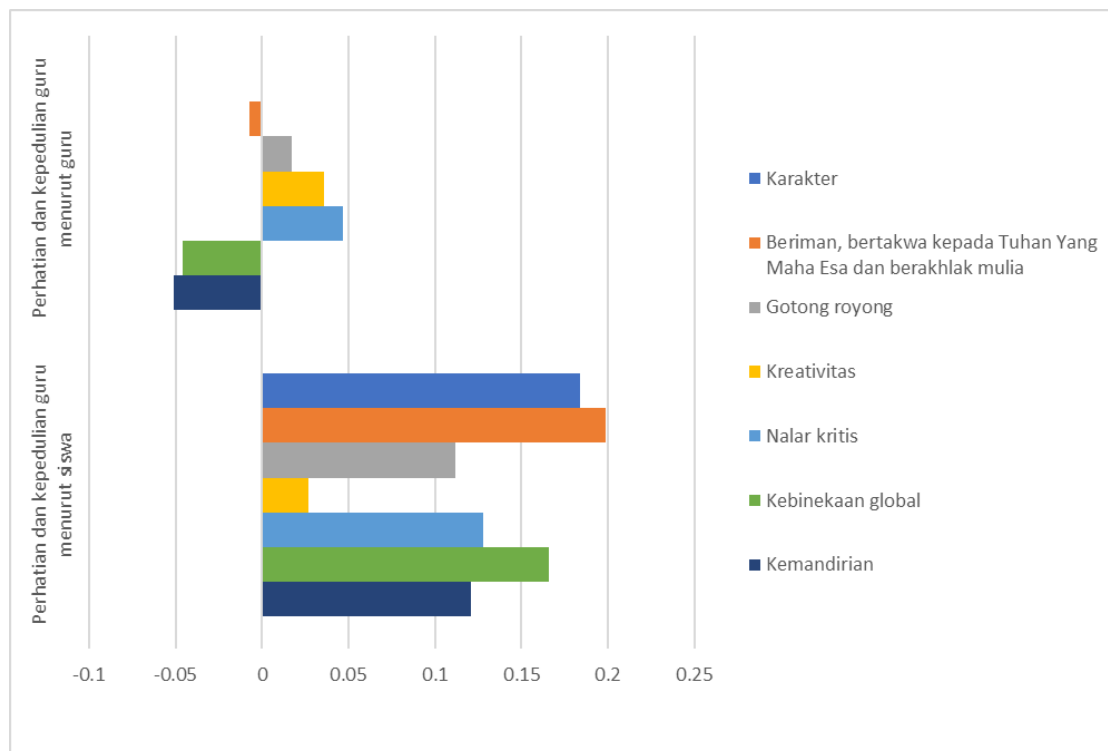
Pengembangan karakter siswa tidak hanya dapat dikembangkan melalui program-program yang terstruktur tetapi juga dapat melalui proses pembelajaran (lihat Lampiran Tabel 2). Salah satunya melalui manajemen kelas yang baik. Salah satu bentuk manajemen kelas yang baik yaitu dengan penerapan disiplin positif yang baik. Hal ini juga didukung pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa adanya disiplin positif yang diterapkan pada proses pembelajaran dapat mengembangkan karakter Pelajar Pancasila (lihat Gambar 2). Disiplin positif dapat diimplementasikan melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa terkait dengan aturan yang berlaku. Contohnya pada salah satu sekolah formal yang dilibatkan menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu SMK di Kabupaten Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat yang menyusun peraturan dengan melibatkan partisipasi dari siswa. Peraturan yang diberlakukan harus mendapatkan persetujuan dari siswa. Apabila siswa merasa tidak setuju atau keberatan terhadap suatu aturan tertentu maka siswa dapat mengusulkan penyesuaian aturan yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya rasa percaya antara siswa dengan guru. Manfaat positif dari keterlibatan siswa dalam menyusun peraturan yang diberlakukan adalah siswa semakin merasa bertanggung jawab untuk terlibat dalam menjaga keteraturan selama proses pembelajaran.



Gambar 2. Peranan disiplin positif terhadap karakter Pelajar Pancasila

C. PERANAN DUKUNGAN AFEKTIF GURU TERHADAP KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Selain manajemen kelas, dukungan afektif khususnya adanya perhatian dan kepedulian dari guru selama proses pembelajaran juga berperan mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Menariknya, persepsi dari siswa terhadap perhatian dan kepedulian guru lebih berperan dalam mengembangkan karakter siswa dibandingkan dengan persepsi dari guru (lihat Gambar 3). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa bahwa ketika guru memberikan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan belajarnya maka siswa dapat mengembangkan karakternya. Praktik memberikan perhatian dan kepedulian yang dilakukan oleh guru kepada siswa umumnya dengan melakukan pendampingan secara individual ketika siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Peranan dukungan afektif guru terhadap karakter Pelajar Pancasila

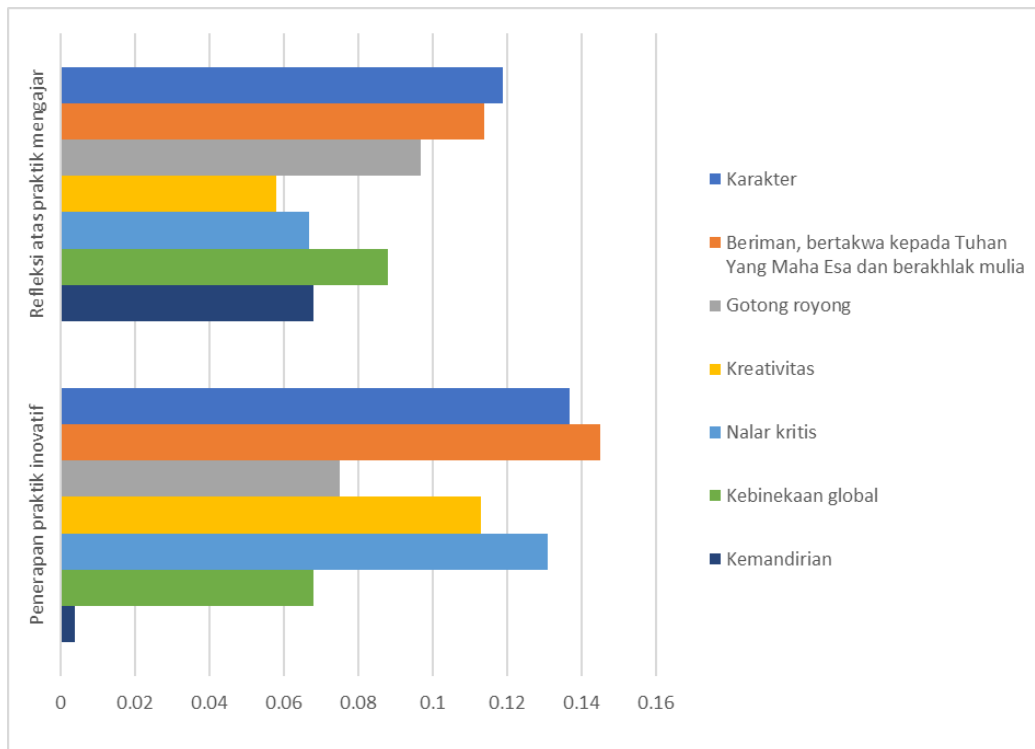
Walaupun disiplin positif, dan perhatian guru selama pembelajaran berperan dalam mengembangkan karakter siswa, tetapi pembelajaran literasi membaca dan literasi matematika tidak berkontribusi dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Padahal pengembangan karakter siswa sebenarnya juga dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran termasuk pada pembelajaran literasi membaca dan literasi matematika. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menemukan



bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan pada pembelajaran apa pun baik literasi membaca dan literasi matematika maupun pelajaran yang lain (Firmansyah & Chalimi, 2021; Khusniati, 2012; Madina et al., 2021; Nurlita et al., 2022; Santoso, 2020; Yusmarti, 2017). Mungkin tidak ditemukan peran pembelajaran literasi membaca dan literasi matematika dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila disebabkan masih adanya pandangan bahwa pengembangan karakter merupakan tanggung jawab mata pelajaran tertentu seperti pendidikan agama dan kewarganegaraan.

D. PERANAN REFLEKSI DAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN GURU TERHADAP KARAKTER PELAJAR PANCASILA

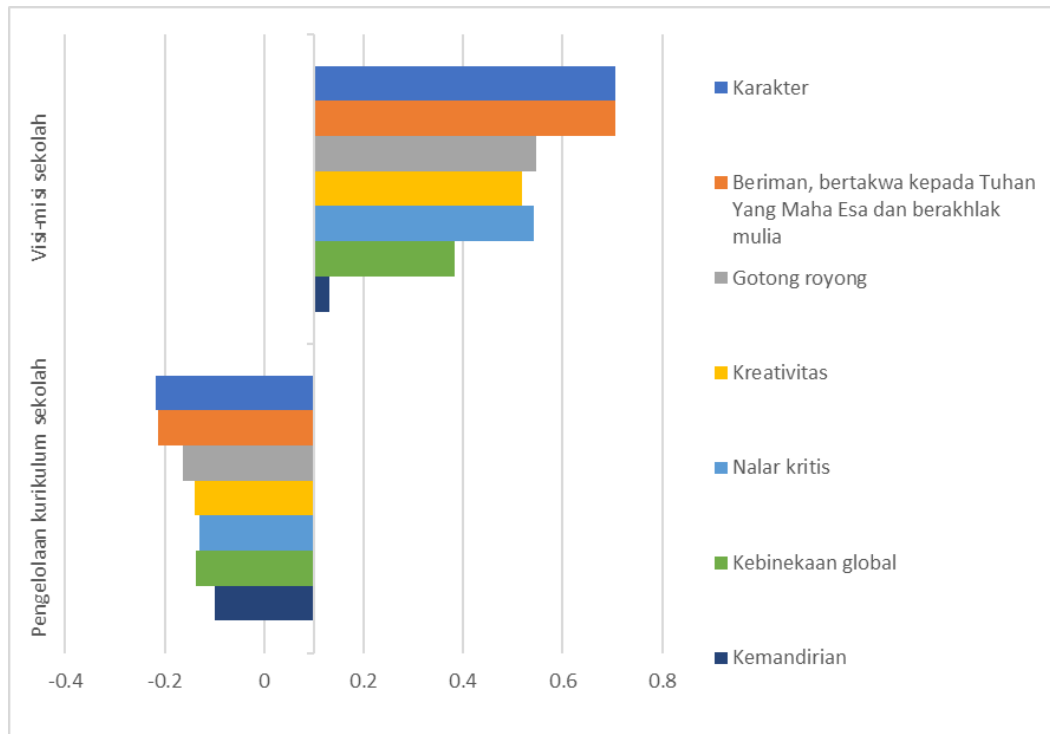
Kontribusi guru dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila tidak hanya melalui proses pembelajaran yang berkualitas tetapi juga melalui refleksi dan perbaikan pembelajaran (lihat Lampiran Tabel 3). Hasil penelitian menemukan bahwa guru yang melakukan evaluasi atas praktik mengajar dan menerapkan praktik inovasi dalam pembelajaran turut berkontribusi terhadap pengembangan Pelajar Pancasila (lihat Gambar 4). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan karakter Pelajar Pancasila menuntut guru untuk terus menerus mengevaluasi proses pembelajarannya dan berinovasi dalam pembelajarannya yang memperhatikan pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Hal ini tidak mengherankan terlebih mengintegrasikan pembelajaran dengan pengembangan karakter siswa memerlukan kreativitas dari guru. Misalnya guru perlu menyediakan media pembelajaran yang interaktif seperti menggunakan komik (Krisna et al., 2020; Lestari et al., 2021) dan buku cerita (Lestari et al., 2021; Sufanti et al., 2021; Wulandari & Alamin, 2019) untuk mengembangkan karakter siswa.



Gambar 4. Peranan refleksi dan perbaikan pembelajaran guru terhadap karakter Pelajar Pancasila

E. PERANAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL TERHADAP KARAKTER PELAJAR PANCASILA

Pengembangan karakter Pelajar Pancasila tidak hanya dikonstruksikan melalui peran guru saja tetapi juga peran dari kepala satuan pendidikan melalui kepemimpinan instruksional (lihat Lampiran Tabel 3). Peran terbesar kepala satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter yaitu melalui perumusan visi-misi sekolah (lihat Gambar 5). Satuan pendidikan yang memiliki visi-misi pengembangan karakter umumnya telah memiliki budaya sekolah yang positif dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Budaya sekolah dapat tercermin dalam program dan kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan siswanya mengembangkan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari (Amaniyah & Nasith, 2022; Amelia & Ramadan, 2021; Nugroho & Muhroji, 2022; Shinta & Ain, 2021). Hal ini tidak terlepas dari peran satuan pendidikan yang bertanggung jawab menentukan kebijakan-kebijakan dan peraturan dalam mengembangkan karakter siswa di satuan pendidikannya (Satriadi, 2016).

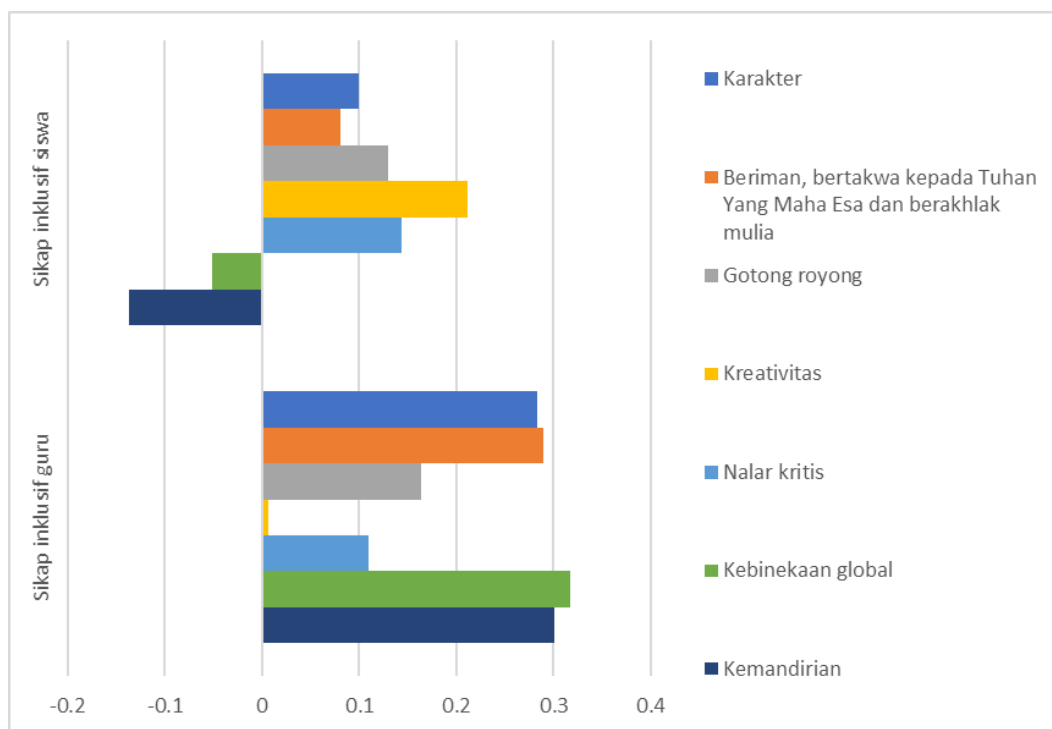


Gambar 5. Peranan kepemimpinan instruksional terhadap karakter Pelajar Pancasila

Meskipun kepala satuan pendidikan turut berperan melalui perumusan visi-misi dan merencanakan program untuk mengembangkan karakter Pelajar Pancasila tetapi peran kepala satuan pendidikan dalam mengelola kurikulum belum berkontribusi terhadap pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Padahal penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kepala satuan pendidikan yang mengelola kurikulum secara baik dengan mengintegrasikan pengembangan karakter dalam kurikulum dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa (Rachmandhani, 2020). Hal ini mungkin disebabkan pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan masih berfokus pada pembelajaran literasi membaca dan literasi matematika sehingga belum memperhatikan integrasi pengembangan karakter siswa dalam kurikulum di satuan pendidikan. Apalagi pada umumnya pembelajaran di kelas masih berfokus pada pencapaian pada domain kognitif tanpa disertai dengan pencapaian pada domain afektif dan psikomotor (Julaeha, 2019). Selain itu, mungkin integrasi pengembangan karakter siswa dalam kurikulum bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan di satuan pendidikan. Meskipun Kemendikbudristek telah menyediakan contoh modul ajar, tetapi guru pada satuan pendidikan tetap didorong untuk mengembangkan modul ajar sendiri sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hal ini tentunya memerlukan keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter siswa (Marzuki, 2012).

F. PERANAN SIKAP INKLUSIF TERHADAP KARAKTER PELAJAR PANCASILA

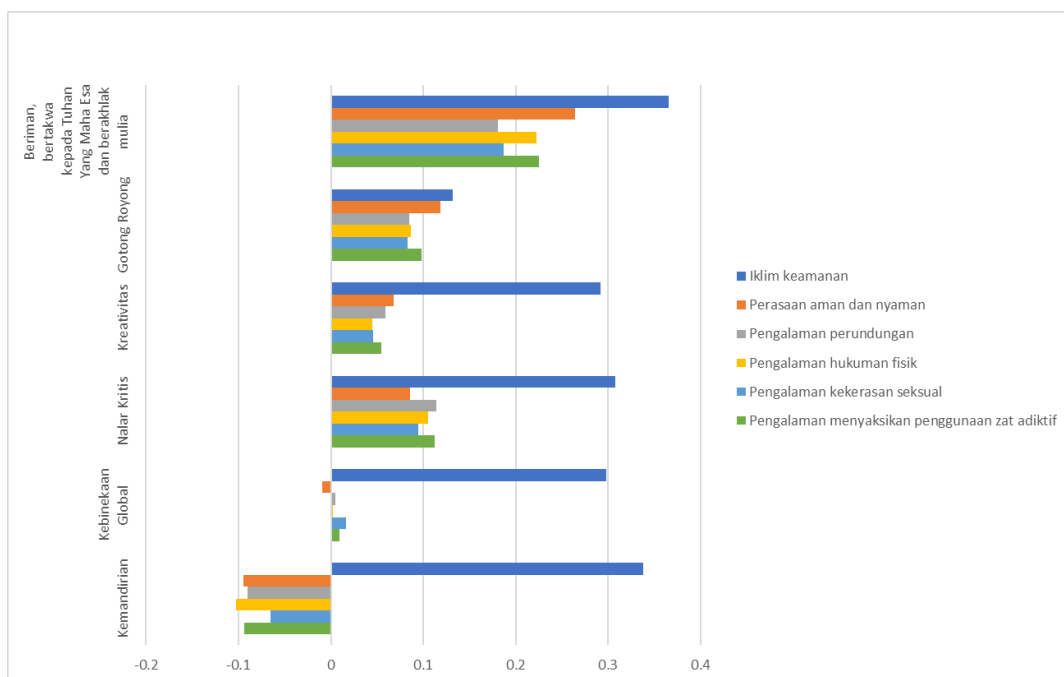
Penelitian ini juga menemukan bahwa iklim kebinekaan satuan pendidikan juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter Pelajar Pancasila (lihat Lampiran Tabel 4). Secara khusus, sikap inklusif warga satuan pendidikan yang lebih berperan dalam mengembangkan karakter siswa. Terlebih sikap keterbukaan dari guru terkait dengan perbedaan siswa yang lebih berkontribusi terhadap pengembangan karakter Pelajar Pancasila (lihat Gambar 6). Berdasarkan hasil wawancara dengan 50 guru di beberapa daerah di Indonesia memang sebagian guru telah menyadari bahwa terdapat perbedaan individual di antara siswa. Selain itu, sebagian guru juga menunjukkan sikap keterbukaan dan menerima perbedaan yang ada seperti perbedaan suku, agama, ras, dan status sosial ekonomi. Guru tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Bahkan guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan saling menghargai perbedaan latar belakang siswa.



Gambar 6. Peranan sikap inklusif terhadap karakter Pelajar Pancasila

G. PERANAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA TERHADAP IKLIM KEAMANAN SATUAN PENDIDIKAN

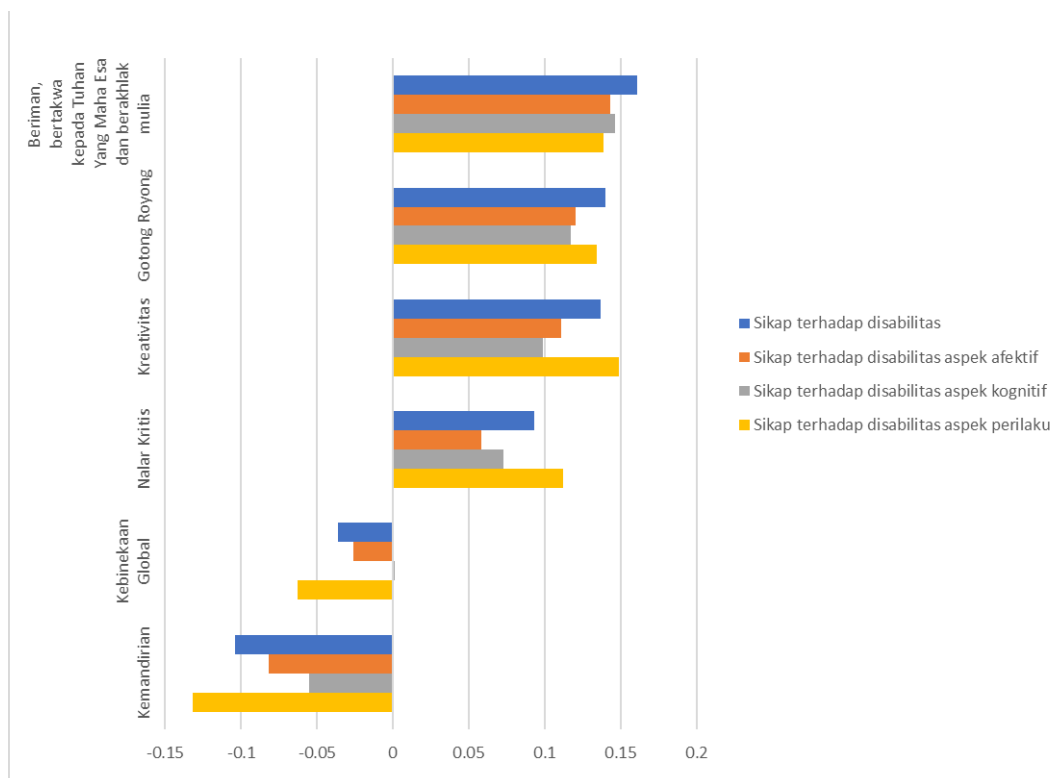
Pengembangan karakter Pelajar Pancasila tidak hanya bermanfaat bagi siswa saja tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan iklim satuan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menemukan bahwa karakter Pelajar Pancasila berperan terhadap iklim keamanan sekolah (lihat Lampiran Tabel 5). Secara lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakter Pelajar Pancasila cenderung memiliki perasaan yang aman dan nyaman di sekolah, memiliki pengalaman yang positif terkait dengan perundungan, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan paparan zat adiktif (lihat Gambar 7). Pengalaman yang positif dapat dimaknai sebagai siswa tidak pernah melakukan atau menyaksikan beberapa kondisi tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa siswa yang memiliki karakter cenderung tidak pernah melakukan perundungan (Afiyatun, 2015; Gaito, 2018), kekerasan (Atmojo, 2019; Hadi, 2016), dan penyalahgunaan zat adiktif (Muhammad et al., 2019; Usman, 2020).



Gambar 7. Peranan karakter Pelajar Pancasila terhadap iklim keamanan satuan pendidikan

H. PERANAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA TERHADAP SIKAP DISABILITAS

Karakter Pelajar Pancasila yang dimiliki oleh siswa tidak hanya berkontribusi terhadap iklim keamanan sekolah tetapi juga berkontribusi atas sikap terhadap disabilitas (lihat Lampiran Tabel 8). Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang berkarakter akan menunjukkan sikap yang positif dengan bersedia menerima dan menghargai perbedaan individual siswa yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologisnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakter Pelajar Pancasila yang dimiliki oleh siswa akan mengarahkan perasaan, pemikiran, dan perilaku yang positif terhadap individu yang menyandang disabilitas (lihat Gambar 8). Apabila ditinjau lebih detail, memang tidak semua karakter Pelajar Pancasila berperan dalam memunculkan sikap terhadap disabilitas. Di antara enam karakter Pelajar Pancasila, karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang dominan menyumbang sikap terhadap disabilitas. Hal ini juga berkaitan dengan akhlak pada manusia yang merujuk pada pemahaman mengenai adanya kesetaraan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, serta berempati pada orang lain termasuk kepada individu yang menyandang disabilitas.



Gambar 8. Peranan karakter Pelajar Pancasila terhadap sikap disabilitas



Bab 5

Keluaran Karakter Profil Pelajar Pancasila

A. KESIMPULAN

Pengembangan karakter Pelajar Pancasila memang tidak dapat dilepaskan dari kualitas pembelajaran yang dialami oleh siswa. Temuan penelitian pun juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang menekankan disiplin positif dan kepedulian guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Namun, secara konten pembelajaran seperti pembelajaran literasi membaca dan literasi matematika mungkin masih perlu ditingkatkan lagi untuk mengoptimalkan pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Terlebih guru yang terus menerus melakukan refleksi dan melakukan inovasi pembelajaran juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Hal ini supaya pengembangan karakter Pelajar Pancasila dapat dilakukan secara holistik pada semua mata pelajaran. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran inkuiri dan diskusi yang mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu yang berkaitan dengan karakter Pelajar Pancasila. Terlebih apabila guru dapat menyajikan isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari siswa baik pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Selain melalui metode pembelajaran setiap mata pelajaran, inovasi guru dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila juga dapat melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Guru dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lainnya dalam menyusun modul pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman siswa dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Selain itu, satuan pendidikan juga dapat melibatkan masyarakat



dalam merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil Pelajar Pancasila tidak hanya sekedar metode pembelajaran berbasis proyek yang terkait dengan capaian pembelajaran tertentu tetapi memiliki tujuan untuk mencapai kompetensi karakter Pelajar Pancasila yang ingin dikembangkan.

Penguatan karakter Pelajar Pancasila tidak hanya bertumpu pada peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga tidak dapat dilepaskan dari peran kepala satuan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran terbesar kepala satuan pendidikan dalam pengembangan karakter Pelajar Pancasila melalui perumusan visi-misi satuan pendidikan. Dengan demikian, kepala satuan pendidikan perlu memastikan bahwa visi-misi satuan pendidikan yang disusun telah mencakup semua tujuan pendidikan termasuk pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Tidak sekedar tertuang dalam visi-misi satuan pendidikan, pengembangan karakter Pelajar Pancasila perlu diimplementasikan melalui program yang bertujuan untuk membiasakan siswa menampilkan karakter Pelajar Pancasila.

Walaupun kepala satuan pendidikan dapat berperan menguatkan karakter Pelajar Pancasila melalui visi-misi satuan pendidikan dan program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan, tetapi peran kepala satuan pendidikan dalam mengelola kurikulum yang berdampak terhadap penguatan karakter Pelajar Pancasila perlu dioptimalkan. Kepala satuan pendidikan perlu mengintegrasikan penguatan karakter Pelajar Pancasila ke dalam kurikulum satuan pendidikan. Kepala satuan pendidikan dapat mendorong dan memfasilitasi guru untuk merancang capaian dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter Pelajar Pancasila baik melalui pembelajaran tatap muka di kelas maupun melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.

B. REKOMENDASI

Penguatan karakter profil Pelajar Pancasila sebenarnya sudah terakomodasi melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek pun juga telah menyediakan *platform* Merdeka Mengajar yang menyediakan berbagai perangkat ajar, pelatihan mandiri, bukti karya, dan video inspirasi sebagai referensi untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. *Platform* Merdeka Mengajar dapat menjadi sarana dan fasilitas yang berharga dalam menguatkan karakter Pelajar Pancasila. Terlebih tantangan guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter Pelajar



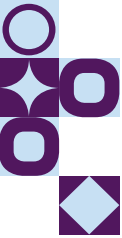
Pancasila adalah minimnya referensi model pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengembangan karakter Pelajar Pancasila. Dengan demikian, *platform* Merdeka Mengajar dapat dioptimalkan dengan memberi referensi model pembelajaran yang holistik dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan contoh perangkat ajar dan pelatihan mandiri yang mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengembangan karakter Pelajar Pancasila.

Platform Merdeka Mengajar juga dapat dioptimalkan sebagai media saling berbagi pengalaman guru dan satuan pendidikan dalam mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Guru dapat memaparkan pengalaman praktik mengajar dan contoh proyek penguatan profil Pelajar Pancasila serta satuan pendidikan juga dapat berbagi pengalaman mengenai program dan kebijakan yang dilakukan untuk mengembangkan karakter Pelajar Pancasila. Melalui pengalaman praktik baik yang telah dilakukan oleh guru maupun satuan pendidikan diharapkan dapat menebar inspirasi bagi guru maupun satuan pendidikan lainnya dalam merancang dan melaksanakan berbagai program dan aktivitas yang menguatkan karakter Pelajar Pancasila pada siswa di satuan pendidikan masing-masing. Terlebih penguatan karakter Pelajar Pancasila juga berdampak terhadap lingkungan satuan pendidikan yang sehat bagi seluruh warga satuan pendidikan.



Daftar Pustaka

- Aditomo, A. (2019). Disposisi berpikir terbuka secara aktif: Definisi, pengukuran, dan kaitannya dengan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p1-14>
- Aditomo, A., Amani, N. Z., Widiawati, D., & Arizal, J. (2021). *Framework survei lingkungan belajar*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan.
- Afiyatun, U. (2015). Pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah bullying di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan (Studi kasus di SMA Kecamatan Gemolong). *PKn Progresif*, 10(2).
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Arthur, J. (2011). Personal character and tomorrow's citizens: Student expectations of their teachers. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 184–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.001>
- Aron, A., Coups, E.J., Aron, E. (2013). *Statistics for Psychology*. Boston: Pearson.



- Asah, S. T., Bengston, D. N., Westphal, L. M., & Gowan, C. H. (2018a). *Environmental Citizenship Scale--Modified Version [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t69397-000>
- Asah, S. T., Bengston, D. N., Westphal, L. M., & Gowan, C. H. (2018b). Mechanisms of children's exposure to nature: Predicting adulthood environmental citizenship and commitment to nature-based activities. *Environment and Behavior*, 50(7), 807–836. <https://doi.org/10.1177/0013916517718021>
- Atmojo, S. (2019). Peran penguatan pendidikan karakter dalam menanggulangi kekerasan pada lembaga pendidikan. *Buletin Jagaddhita*, 1(2), 1–5.
- Bakkenes, I., Vermunt, J. D., & Wubbels, T. (2010). Teacher learning in the context of educational innovation: Learning activities and learning outcomes of experienced teachers. *Learning and Instruction*, 20(6), 533–548. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2009.09.001>
- Beck, K. L., Acevedo-Polakovich, I. D., Lyons, E., Estevez, J., Sevecke, J. R., Rossman, D. L., Barnett, M. L., & Fisher, H. R. (2018). The Youth Diversity Acceptance Scale: Development and validity. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(2), 71–83. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1357128>
- Chen, P. P., Cleary, T. J., & Lui, A. M. (2015). Examining parents' ratings of middle-school students' academic self-regulation using principal axis factoring analysis. *School Psychology Quarterly*, 30(3), 385–397. <https://doi.org/10.1037/spq0000098>
- Chen, Y.-H., & Lin, Y.-J. (2018). Validation of the Short Self-Regulation Questionnaire for Taiwanese college students (TSSRQ). *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00259>
- Cheng, J. C.-H., & Monroe, M. C. (2012). *Connection to Nature Index [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t22972-000>
- Chiessi, M., Cicognani, E., & Sonn, C. (2010). Assessing sense of community on adolescents: Validating the brief scale of Sense of Community in adolescents (SOC-A). *Journal of Community Psychology*, 38(3), 276–292. <https://doi.org/10.1002/jcop.20364>



- Dobson, J., & Dobson, T. (2021). Empowering student voice in a secondary school: Character Education through project-based learning with students as teachers. *Teacher Development*, 25(2), 103–119. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1865442>
- Dwyer, C. P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity*, 14, 43–52.
- Featherstone, M. (2020). Problematizing the global: An Introduction to global culture revisited. *Theory, Culture & Society*, 37(7–8), 157–167. <https://doi.org/10.1177/0263276420957715>
- Fernando, J. W., Burden, N., Ferguson, A., O'Brien, L. V., Judge, M., & Kashima, Y. (2018). Functions of utopia: How utopian thinking motivates societal engagement. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(5), 779–792. <https://doi.org/10.1177/0146167217748604>
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2021). Urgensi dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4053–4063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1483>
- Fleeson, W., Furr, R. M., Jayawickreme, E., Meindl, P., & Helzer, E. G. (2014). Character: The prospects for a personality-based perspective on morality. *Social and Personality Psychology Compass*, 8(4), 178–191. <https://doi.org/10.1111/spc3.12094>
- Fung, J. J. Y., Yuen, M., & Yuen, A. H. K. (2018). Validity evidence for a Chinese version of the Online Self-Regulated Learning Questionnaire with average students and mathematically talented students. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 51(2), 111–124. <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1358056>
- Gaite, T. (2018). Penanggulangan perilaku bullying melalui program pembinaan karakter. *Pedagogika*, 6(2), 107–114. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue2page107-114>
- Griffin, P., & Care, E. (2014). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.



- Hadi, Y. (2016). Menghindari kekerasan dalam pengelolaan karakter siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.12117>
- Hahm, J. (Jeannie), Breiter, D., Severt, K., Wang, Y., & Fjelstul, J. (2016). The relationship between sense of community and satisfaction on future intentions to attend an association's annual meeting. *Tourism Management*, 52, 151–160. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.06.016>
- Hallinger, P., & Wang, W.-C. (2015). *Assessing instructional leadership with the principal instructional management rating scale*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15533-3>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2020). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897– 919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Hoskin, B., & Liu, L. (2019). *Measuring life skills in the context of Life Skills and Citizenship Education the Middle East and North Africa*. United Nations Children's Fund (UNICEF) and the World Bank.
- Hoskins, B. L., & Mascherini, M. (2009). Measuring active citizenship through the development of a composite indicator. *Social Indicators Research*, 90(3), 459–488. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9271-2>
- Jannana, N. S. (2021). Peningkatan karakter bertanggung jawab siswa melalui model discovery learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 598–607.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-182.
- Kadek, I., Triwahyuni*, E., Abbas, S., Dwi, W., M, U., Subiyantoro, S., Umar, U., & Salehudin, M. (2020). Development of e-learning oriented inquiry learning based on character education in multimedia course. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1591–1603. <https://doi.org/10.12973/eu- jer.9.4.1591>



- Kawabata, Y., Nakamura, M. S., & De Luna, M. J. F. (2020). A mediation model for relational aggression, victimization, attachment, and depressive symptoms in Guam: A gender-informed approach. *Journal of Pacific Rim Psychology, 14*, e8. <https://doi.org/10.1017/prp.2020.4>
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis implementasi lima nilai karakter pendidikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4), 2247–2255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1198>
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 1*(1), 32–36. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii%0ALITERASI>
- Krisna, D., Gunarhadi, G., & Winarno, W. (2020). Development of educational comic with local wisdom to foster morality of elementary school students: A need analysis. *International Journal of Educational Methodology, 6*(2), 337–343. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.2.337>
- Lahav-Kadmiel, Z., & Brunstein-Klomek, A. (2018). Bullying victimization and depressive symptoms in adolescence: The moderating role of parent-child conflicts among boys and girls. *Journal of Adolescence, 68*(December 2017), 152–158. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.014>
- Laith, R., & Vaillancourt, T. (2022). The temporal sequence of bullying victimization, academic achievement, and school attendance: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior, 64*, 101722. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101722>
- Lee, T. H., Jan, F.-H., & Yang, C.-C. (2013). *Environmentally Responsible Behavior Scale [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t22946-000>
- Lestari, F. P., Ahmadi, F., & Rochmad, R. (2021). The implementation of mathematics comic through contextual teaching and learning to improve critical thinking ability and character. *European Journal of Educational Research, 10*(1), 497–508. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.497>
- Listiyandini, R. A., Karimulloh, K., & Kumalasari, D. (2021). Pengembangan pengenalan diri dan karakter bagi remaja melalui program SADARI (Sadar dan Kenali Diri). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 12*(4), 634–639. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i4.6350>



- Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. (2014). Assessing critical thinking in higher education: Current state and directions for next-generation assessment. *ETS Research Report Series, 2014(1)*, 1–23.
- Liu, S.-H. (2017). Relationship between the factors influencing online help-seeking and self-regulated learning among Taiwanese preservice teachers. *Computers in Human Behavior, 72*, 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.034>
- Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5(5)*, 3134–3141. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1293>
- Mahananingtyas, E., Ritiauw, S. P., & Siahaya, A. M. (2020). Peningkatan nilai-nilai karakter dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran numbered head together pada siswa kelas V SD Inpres 19 Ambon. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan, 8(1)*, 24–36.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu, 6(4)*, 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Maryono. (2015). The implementation of the environmental education at “Adiwiyata” schools in pacitan regency (An analysis of the implementation of grindle model policy). *Journal of Education and Practice, 6 (17)*, 31–42. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1079888&site=ehost-live>
- Marzuki, M. A. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 3(1)*, 33-44.
- Muhammad, M., Sulaiman, S., & Jabaliah, J. (2019). Antisipatif penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan karakter di kalangan siswa madrasah aliyah di Provinsi Aceh. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 22(1)*, 126–140.
- Mukholifah, M., Tisna, U., & Arshyantama, V. (2020). Analisis pendidikan karakter melalui living values education (LVE) di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1(4)*, 679.



- Muttaqin, D., Perwitasari, F., Siaputra, I. B., Astuti, N. B., & Cahyo, S. D. (2021). *Framework Survei Karakter Asesmen Nasional 2021*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nederveen Pieterse, J. (2020). Global culture, 1990, 2020. *Theory, Culture & Society*, 37(7-8), 233-240. <https://doi.org/10.1177/0263276420958447>
- Nugroho, D. D. B., & Muhroji, M. (2022). Budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6301-6306. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3233>
- Nurlita, R., Utami, W. B., & Suwandono. (2022). Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Matematika di masa pandemi Covid-19. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 05(02), 90-104. <https://doi.org/10.37150/jp.v5i2.1278>
- Parida, L., Sirhi, S., & Dike, D. (2019). Habitiasi karakter unggul siswa sekolah dasar melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah di Kabupaten Sintang. *Seminar Nasional Pengelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 7, 200-2014. <https://doi.org/10.26555/jpsd>
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Praetorius, A.-K., Klieme, E., Herbert, B., & Pinger, P. (2018). Generic dimensions of teaching quality: The German framework of three basic dimensions. *ZDM*, 50(3), 407-426. <https://doi.org/10.1007/s11858-018-0918-4>
- Rachmandhani, M. S. (2020). Peran kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.5>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Rinkus, M. A., Kramer, D., & Dobson, T. (2016). Informing community engagement in sea turtle conservation by examining non-conservation-related participation in northeast Brazil. *Human Dimensions of Wildlife*, 21(1), 47-64. <https://doi.org/10.1080/10871209.2016.1098752>



- Risser, S. D. (2013). Relational aggression and academic performance in elementary school. *Psychology in the Schools, 50*(1), 13–26. <https://doi.org/10.1002/pits.21655>
- Robertson-Kraft, C., & Austin, K. (2015). The character of achievement: An analysis of teachers' instructional practices for character education. *Journal of Character Education, 11*, 109+. [https:// link.gale.com/apps/doc/A459806175/AONE?u=brooklaw_main&sid=googleScholar&xid=e7b9cded](https://link.gale.com/apps/doc/A459806175/AONE?u=brooklaw_main&sid=googleScholar&xid=e7b9cded)
- Rosenthal, S. (2011). Measuring knowledge of indoor environmental hazards. *Journal of Environmental Psychology, 31*(2), 137–146. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.08.003>
- Rowe, M., Clayton, A., Benedict, P., Bellamy, C., Antunes, K., Miller, R., Pelletier, J.-F., Stern, E., & O'Connell, M. J. (2012). *Citizenship Outcome Measure [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t31762-000>
- Rowe, M., Miller, R., Clayton, A., Pelletier, J.-F., Benedict, P., Stern, E., Bellamy, C., O'Connell, M. J., & Antunes, K. (2012). *12-item Citizenship Measure [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t65445-000>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology, 25*(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Santoso, E. (2020). Pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika. *Didactical Mathematics, 2*(2), 35. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i2.2085>
- Satriadi, D. (2016). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Islamicity Tangerang. *Jurnal Benefita, 1*(3), 123. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i3.874>
- Shea, S. E., & Coyne, L. W. (2017). Reliance on experiential avoidance in the context of relational aggression: Links to internalizing and externalizing problems and dysphoric mood among urban, minority adolescent girls. *Journal of Contextual Behavioral Science, 6*(2), 195–201. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2017.03.001>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>



- Shjarback, J. A., Nix, J., & Wolfe, S. E. (2018). The Ecological Structuring of Police Officers' Perceptions of Citizen Cooperation. *Crime & Delinquency*, 64(9), 1143– 1170. <https://doi.org/10.1177/0011128717743779>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, S. (2020). The history learning module integrated character values. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i3.16139>
- Sosu, E. M. (2013). The development and psychometric validation of a Critical Thinking Disposition Scale. *Thinking Skills and Creativity*, 9, 107–119. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.09.002>
- Sri Latifah, M.S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2021). The content of tolerance education in short story learning in high schools. In *Asian Journal of University Education* (Vol. 17, Issue 1, pp. 112–123).
- Syamsuddin, A., Babo, R., Sulfasyah, & Rahman, S. (2021). Mathematics learning interest of students based on the difference in the implementation of model of thematic learning and character-integrated thematic learning. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 581–591. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.581>
- Thoyyibah, D., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas IV SDN 01 Bugel Kedung Jepara di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 516–522. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Ullrich-French, S., & Cox, A. E. (2014). Normative and intraindividual changes in physical education motivation across the transition to middle school: A multilevel growth analysis. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 3(2), 132–147. <https://doi.org/10.1037/spy0000005>



- UNICEF, & Partners. (2017). *Reimagining life skills and citizenship education in the Middle East and North Africa: A four-dimensional and systems approach to 21st century skills. Conceptual and programmatic framework.*
- Usman, U. (2020). Pendidikan karakter untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 70–80.
- Vandeveldel, S., Van Keer, H., & Rosseel, Y. (2013). Measuring the complexity of upper primary school children's self-regulated learning: A multi-component approach. *Contemporary Educational Psychology*, 38(4), 407–425. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2013.09.002>
- Wardani, D. N. K. (2020). Analisis implementasi program Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Waters, S., & Russell, W. B. (2014). Preservice secondary teachers' sense of efficacy in teaching character education. *Journal of Education*, 194(2), 45–54. <https://doi.org/10.1177/002205741419400206>
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Wickrama, K. A. S., & Wickrama, T. (2011). Perceived community participation in tsunami recovery efforts and the mental health of tsunami- affected mothers: Findings from a study in rural Sri Lanka. *International Journal of Social Psychiatry*, 57(5), 518–527. <https://doi.org/10.1177/0020764010374426>
- Widiantari, D. (2020). Analisis nilai karakter melalui program vocational camp di Madrasah Aliyah Daarul Ulum PUI Majalengka. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.28>
- Wittenberg, I., Blöbaum, A., & Matthies, E. (2018). *Environmental Motivations for Energy Use in PV Households Questionnaire [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t66541-000>
- Wulandari, S. K., & Alamin, R. Y. (2019). Perancangan buku cerita digital interaktif punakawan sebagai media edukasi pendidikan karakter untuk anak SD usia 7-11 tahun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2), 2337–3520.



Xia, M., Fosco, G. M., & Feinberg, M. E. (2016). *Academic Self-Regulation Measure [Database record]*. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t51793-000>

Yudianti, O. F., Irianto, A., & Rosidah, C. T. (2020). Penanaman karakter peduli lingkungan melalui program sekolah Adiwiyata. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 109–108. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.12>

Yusmarti, R. (2017). Konsep pendidikan karakter terpadu pada mata pelajaran sains.

Jurnal As-Salam, 1(2), 55–64.

Zhang, H., Chi, P., Long, H., & Ren, X. (2019). Bullying victimization and depression among left-behind children in rural China: Roles of self-compassion and hope. *Child Abuse & Neglect*, 96, 104072. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104072>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2



Lampiran

Tabel 1. Peranan pengembangan karakter terhadap karakter Pelajar Pancasila

| | K | K1 | K2 | K3 | K4 | K5 | K6 |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Toleransi agama | -0.082 | 0.007 | -0.133 | -0.071 | -0.089 | -0.072 | -0.076 |
| Toleransi budaya | 0.066 | 0.138 | -0.048 | 0.001 | 0.033 | 0.031 | 0.039 |
| Sikap terhadap kesetaraan gender | 0.018 | 0.086 | -0.078 | -0.030 | 0.007 | 0.017 | 0.008 |
| Sikap terhadap kesetaraan agama | -0.011 | 0.019 | -0.092 | -0.019 | 0.016 | -0.003 | 0.009 |
| Sikap terhadap kesetaraan budaya | 0.025 | 0.085 | -0.082 | 0.032 | 0.020 | -0.004 | -0.020 |
| Perasaan terkoneksi dan menjadi bagian dari alam | 0.000 | 0.030 | 0.003 | -0.025 | -0.049 | 0.005 | 0.004 |
| Minat terhadap pelestarian alam | 0.067 | 0.134 | 0.021 | 0.030 | -0.008 | 0.013 | -0.005 |
| Partisipasi dalam aktivitas pelestarian alam | 0.202 | 0.402 | 0.015 | 0.076 | 0.060 | 0.032 | 0.007 |
| Minat dan kepedulian pada komunitas sekolah | -0.006 | 0.022 | -0.004 | -0.028 | -0.024 | -0.026 | -0.001 |
| Kontribusi pada penyelesaian isu-isu komunitas sekolah | 0.219 | 0.250 | 0.076 | 0.113 | 0.149 | 0.148 | 0.124 |
| Kepedulian pada isu-isu sosial dan lingkungan | 0.052 | -0.001 | 0.173 | 0.022 | 0.015 | 0.026 | 0.027 |
| Partisipasi dalam aktivitas sosial | 0.082 | -0.032 | 0.439 | 0.025 | -0.006 | 0.006 | 0.002 |
| Perilaku berbagi dalam memanfaatkan fasilitas bersama | 0.147 | 0.035 | 0.514 | 0.048 | 0.051 | 0.025 | 0.019 |
| Senang berpikir berbeda | 0.050 | -0.018 | -0.010 | 0.330 | -0.003 | -0.070 | -0.009 |
| Menerapkan ide baru dalam memecahkan masalah | -0.022 | -0.091 | -0.042 | 0.332 | -0.095 | -0.121 | -0.057 |
| Membuat karya-karya baru | 0.017 | -0.066 | -0.035 | 0.373 | -0.049 | -0.088 | -0.037 |
| Penelusuran informasi | 0.012 | 0.008 | 0.023 | -0.065 | 0.186 | 0.017 | -0.110 |
| Analisis dan evaluasi informasi | -0.020 | 0.004 | -0.002 | 0.008 | 0.046 | -0.003 | -0.167 |
| Refleksi etis dalam pengambilan keputusan | 0.044 | -0.076 | -0.052 | -0.008 | 0.652 | -0.068 | -0.138 |
| Minat terhadap budaya dari berbagai negara | 0.178 | 0.161 | 0.095 | -0.127 | 0.130 | 0.463 | 0.117 |
| Kepedulian pada isu-isu global | -0.014 | -0.054 | -0.022 | -0.222 | 0.017 | 0.397 | -0.025 |
| Melakukan perencanaan secara reflektif | 0.052 | -0.074 | -0.039 | 0.010 | -0.093 | -0.043 | 0.603 |
| Pengelolaan emosi dan pengendalian diri | 0.099 | 0.047 | 0.038 | 0.031 | -0.118 | 0.050 | 0.428 |

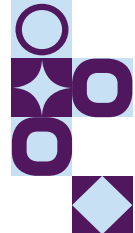
K = Karakter, K1 = Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, K2 = Gotong royong, K3 = Kreativitas, K4 = Nalar kritis, K5 = Kebinekaan global, K6 = Kemandirian



Tabel 2. Peranan kualitas pembelajaran terhadap karakter Pelajar Pancasila

| | K | K1 | K2 | K3 | K4 | K5 | K6 |
|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Keteraturan suasana kelas menurut guru | 0.029 | 0.018 | 0.032 | 0.06 | 0.037 | -0.011 | -0.023 |
| Keteraturan suasana kelas menurut siswa | 0.079 | 0.060 | 0.065 | 0.099 | 0.086 | 0.014 | 0.000 |
| Disiplin positif menurut guru | 0.130 | 0.133 | 0.082 | 0.098 | 0.116 | 0.080 | 0.010 |
| Disiplin positif menurut siswa | 0.188 | 0.179 | 0.153 | 0.126 | 0.116 | 0.112 | 0.079 |
| Ekspektasi akademik menurut guru | -0.226 | -0.229 | -0.147 | -0.086 | -0.153 | -0.177 | -0.132 |
| Ekspektasi akademik menurut siswa | 0.197 | 0.206 | 0.168 | 0.221 | 0.226 | 0.013 | -0.085 |
| Perhatian dan kepedulian guru menurut guru | 0.000 | -0.007 | 0.017 | 0.036 | 0.047 | -0.046 | -0.051 |
| Perhatian dan kepedulian guru menurut siswa | 0.184 | 0.199 | 0.112 | 0.027 | 0.128 | 0.166 | 0.121 |
| Umpan balik konstruktif menurut guru | 0.060 | 0.047 | 0.065 | 0.121 | 0.114 | -0.017 | -0.095 |
| Umpan balik konstruktif menurut siswa | 0.019 | 0.031 | 0.020 | -0.028 | -0.053 | 0.054 | 0.051 |
| Instruksi yang adaptif menurut guru | -0.070 | -0.089 | -0.029 | -0.008 | -0.046 | -0.065 | -0.034 |
| Instruksi yang adaptif menurut siswa | -0.092 | -0.103 | -0.064 | -0.024 | -0.056 | -0.072 | -0.049 |
| Panduan guru menurut guru | -0.002 | 0.009 | 0.004 | -0.018 | -0.042 | 0.011 | 0.017 |
| Panduan guru menurut siswa | -0.078 | -0.085 | -0.054 | -0.052 | -0.101 | -0.026 | 0.014 |
| Aktivitas interaktif menurut guru | 0.089 | 0.102 | 0.027 | -0.097 | 0.001 | 0.157 | 0.198 |
| Aktivitas interaktif menurut siswa | -0.079 | -0.079 | -0.051 | -0.057 | -0.076 | -0.038 | -0.014 |
| Pembelajaran literasi membaca | 0.007 | 0.012 | -0.016 | -0.074 | -0.017 | 0.065 | 0.077 |
| Pembelajaran literasi matematika | -0.130 | -0.128 | -0.072 | 0.037 | 0.007 | -0.183 | -0.230 |
| Iklim pembelajaran terbuka menurut guru | 0.091 | 0.105 | 0.030 | -0.037 | 0.026 | 0.134 | 0.126 |

K = Karakter, K1 = Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, K2 = Gotong royong, K3 = Kreativitas, K4 = Nalar kritis, K5 = Kebinekaan global, K6 = Kemandirian



Tabel 3. Peranan refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru terhadap karakter Pelajar Pancasila

| | K | K1 | K2 | K3 | K4 | K5 | K6 |
|--------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Belajar tentang pembelajaran | -0.190 | -0.190 | -0.121 | -0.053 | -0.118 | -0.168 | -0.140 |
| Refleksi atas praktik mengajar | 0.119 | 0.114 | 0.097 | 0.058 | 0.067 | 0.088 | 0.068 |
| Penerapan praktik inovatif | 0.137 | 0.145 | 0.075 | 0.113 | 0.131 | 0.068 | 0.004 |
| Visi-misi sekolah | 0.706 | 0.706 | 0.547 | 0.517 | 0.543 | 0.383 | 0.131 |
| Pengelolaan kurikulum sekolah | -0.218 | -0.214 | -0.164 | -0.141 | -0.131 | -0.138 | -0.099 |
| Dukungan untuk refleksi guru | -0.357 | -0.374 | -0.274 | -0.350 | -0.317 | -0.124 | 0.062 |

K = Karakter, K1 = Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, K2 = Gotong royong, K3 = Kreativitas, K4 = Nalar kritis, K5 = Kebinekaan global, K6 = Kemandirian

Tabel 4. Peranan iklim kebinekaan budaya dan kebangsaan terhadap karakter Pelajar Pancasila

| | K | K1 | K2 | K3 | K4 | K5 | K6 |
|---|--------|--------|--------|--------|-------|--------|--------|
| Toleransi agama pimpinan sekolah dan guru | 0.064 | 0.072 | 0.037 | -0.022 | 0.015 | 0.079 | 0.088 |
| Toleransi budaya pimpinan sekolah dan guru | 0.095 | 0.103 | 0.052 | 0.017 | 0.057 | 0.090 | 0.072 |
| Sikap inklusif siswa | 0.100 | 0.081 | 0.130 | 0.211 | 0.143 | -0.051 | -0.137 |
| Sikap inklusif guru | 0.283 | 0.290 | 0.164 | 0.006 | 0.110 | 0.317 | 0.301 |
| Dukungan atas kesetaraan agama pimpinan sekolah dan guru | -0.104 | -0.101 | -0.082 | -0.116 | -0.12 | -0.028 | 0.040 |
| Dukungan atas kesetaraan budaya pimpinan sekolah dan guru | 0.038 | 0.037 | 0.045 | 0.107 | 0.068 | -0.026 | -0.099 |
| Komitmen kebangsaan pimpinan sekolah dan guru | 0.018 | -0.006 | 0.038 | 0.083 | 0.088 | -0.045 | -0.078 |

K = Karakter, K1 = Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, K2 = Gotong royong, K3 = Kreativitas, K4 = Nalar kritis, K5 = Kebinekaan global, K6 = Kemandirian



Tabel 5. Peranan karakter Pelajar Pancasila terhadap iklim keamanan satuan pendidikan

| | IK | IK1 | IK2 | IK3 | IK4 | IK5 |
|--|-------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia | 0.366 | 0.264 | 0.181 | 0.223 | 0.187 | 0.225 |
| Gotong royong | 0.132 | 0.119 | 0.085 | 0.087 | 0.083 | 0.098 |
| Kreativitas | 0.292 | 0.068 | 0.059 | 0.045 | 0.046 | 0.055 |
| Nalar Kritis | 0.308 | 0.086 | 0.114 | 0.105 | 0.095 | 0.112 |
| Kebinekaan global | 0.298 | -0.009 | 0.005 | 0.002 | 0.016 | 0.009 |
| Kemandirian | 0.338 | -0.095 | -0.090 | -0.103 | -0.065 | -0.094 |

K = Karakter, K1 = Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
K2 = Gotong royong, K3 = Kreativitas, K4 = Nalar kritis, K5 = Kebinekaan global,
K6 = Kemandirian

Tabel 6. Peranan karakter Pelajar Pancasila terhadap sikap disabilitas

| | SD | SD1 | SD2 | SD3 |
|--|--------|--------|--------|--------|
| Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia | 0.161 | 0.143 | 0.146 | 0.139 |
| Gotong royong | 0.140 | 0.120 | 0.117 | 0.134 |
| Kreativitas | 0.137 | 0.111 | 0.099 | 0.149 |
| Nalar Kritis | 0.093 | 0.058 | 0.073 | 0.112 |
| Kebinekaan global | -0.036 | -0.026 | 0.001 | -0.063 |
| Kemandirian | -0.104 | -0.082 | -0.055 | -0.132 |

SD = Sikap terhadap disabilitas, SD1 = Sikap terhadap disabilitas aspek afektif,
SD2 = Sikap terhadap disabilitas aspek kognitif, SD3 = Sikap terhadap disabilitas
aspek perilaku